

Nilai Moral dalam Roman *Un Été de Cendres*

Karya Abdulkader Djemaï

(Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh :

RININTA KUSUMAWARDANI

F311 03 003

Jurusan Sastra Barat Roman

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar

2010

SKRIPSI

NILAI MORAL DALAM ROMAN *UN ÉTÉ DE CENDRES*

KARYA ABDULKADER DJEMAÏ

(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Disusun dan diajukan oleh

RININTA KUSUMAWARDANI

F311 03 003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 09 Agustus 2010

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Mardi A. Armin, M.Hum
NIP : 19680323 199303 1 002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**

Prof.Drs.Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D.
NIP. 19650303 199002 1 001

Pembimbing II

Dra. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 19630127 199203 2 001

**Ketua Jurusan
Sastra Barat Roman,**

Drs. Hasbullah, M.Hum.
NIP.19670805 199303 1 003


UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin, 09 Agustus 2010 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : **NILAI MORAL DALAM ROMAN *UN ÉTÉ DE CENDRES* KARYA ABDULKADER DJEMAÏ (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Barat Roman (Prancis) Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Agustus 2010

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | | |
|----|---------------------------------|---------------|---------|
| 1. | Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum. | Ketua | 1. |
| 2. | Dra. Prasuri Kuswarini, M.A. | Sekretaris | 2. |
| 3. | Drs. Hasbullah, M.Hum. | Penguji I | 3. |
| 4. | Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A. | Penguji II | 4. |
| 5. | Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum. | Pembimbing I | 5. |
| 6. | Dra. Prasuri Kuswarini, M.A. | Pembimbing II | 6. |
- 

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kiranya kalimat yang teramat pantas penulis ucapkan atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah dari ALLAH SWT yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Salam dan shalawat juga tiada pernah terhenti bagi Rasulullah SAW yang telah menjadi penerang jalan bagi seluruh kaum muslim di seluruh dunia. Skripsi ini didedikasikan penulis untuk dunia pendidikan khususnya bidang kesusasteraan. Penulis berharap agar ke depannya dapat menjadi referensi atau tambahan pengetahuan bagi pembacanya. Namun perlu diingat bahwa tak ada manusia yang tidak melakukan kesalahan karena kesempurnaan hanya milik Yang Maha Sempurna (Allah SWT).

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui Skripsi ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, (Alm.)Rusdi Alamsyah dan Asnah Kamaluddin. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, didikan, dan kesabaran serta dukungan yang kalian berikan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Terima kasih kepada Drs. Mardi A. Armin, M.Hum selaku pembimbing I dan Dra. Prasuri Kuswarini, M.A selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik atas waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis.

3. Terima kasih kepada bapak Drs. Hasbullah, M.Hum selaku Penguji I dan Ade Yolanda Latjuba, S.S, M.A selaku penguji II.
4. Terima kasih kepada seluruh dosen-dosen dan jajaran staf Fakultas Sastra, khususnya Jurusan Sastra Barat Roman atas semua ilmu dan pengalaman yang kalian berikan kepada penulis selama ini.
5. Kepada *My Lovely Grandma* H. (Almh). Sulsiah Dg. Sioro (Anto' ibu). Kau selalu di hati.
6. Kepada saudara-saudaraku tercinta yang tak hentinya memberikan warna dalam hidupku.....terima kasih Allah.....Engkau telah memberikanku saudara-saudara yang terbaik "*You are the BEST !!!*", Katerina Wulandari (K' Nina), Rezky Amelia Ferina (K' Mely), Muh. Himawan Hariyuda (Yuda), dan Soraya Firdausy (Oyha').
7. Kepada ponakan-ponakanku yang slalu lucu..Rafi, Davin, Jami', Jimly, Habib...mama Tita akan slalu sayang kalian...hehehe^^
8. Untuk sahabat sekaligus saudara-saudaraku Bastille '03, Ny. Rekha, Bang Zabur, jeng Yuki, jeng Anthie, jeng Utrie, Ny. Indri, Ny. Mala, Ny. Liani, jeng Steve, Ny. Dewi, jeng Erni, Ny. Rusdah, Ny. Lisa, Bang Kevin, Bang Mitho, dan Bpk. Heri. Menjadi bagian dari kalian adalah hal yang sangat menyenangkan...!!
9. Untuk senior-senior Angkatan 1997 (K' Ali, K' Harun, K' Nana), 1998 (K' Alam), 1999 (K' Ayu, K' Mila, K' Andan, K' Hatta), 2000 (K' Mila, K' Riskha, K' Ega, K' Ade, K' Fadli, Opa Ancha), 2001 (K' Adis, K' Eka, K'

Imran), 2002 (K' Tuti, K' Rahmi, K' Ayu, K' Uchi', K' Juita, K' Yaya, K' Kiki, K' Pikki, K' Kamil, K' Wahyu, K' Iyun, dll).

10. Untuk adik-adik Angkatan 2004 (Alfiyah, Widi, Wapiah, Afri, Astrid, Jiji, Marlin, Matho, Acci), 2005 (Tri, Nila, Ny. Fate', Cori, Ny. Novi, Mia, Nurul, Rizal, Sira'), 2006 (Ny. Murti, Fenti, Cali', Rian), dan 2007 (Maman, Wandu, Erlin, Ina, dan Inchi').

Dan pada akhirnya, penulis hanya mampu berusaha sesuai kemampuan, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Sekali lagi terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan berupa Ridho-Nya kepada kita semua. *Amin Yaa Rabbal Alamiin.*

Wabillahi Taufik Walhidayah.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 9 Agustus 2010

Penulis

Résumé de Mémoire

Le titre de ce mémoire est «Les valeurs morales dans le roman *Un Été de Cendres* par Abdelkader Djemaï». J'ai choisi le titre parce-que je veux expliquer l'aspect social qui influent sur les personnages et aussi le message morale contenue dans ce roman. Le but de cet recherché est de révéler la vie sociale de la société qui deviennent victimes de la guerre civile Algérienne.

J'ai analysée les donnés en utilisant la théorie de structurale, la théorie de sociologie, et des éléments de morale dans la fiction.

Le résultat de la recherché montre que nous pouvons connaître la description de la communauté Algérienne dans le milieu de la guerre civile toujours en cours dans ce pays jusqu'à présent. Le message moral à transmettre, c'est le pouvoir et la cupidité qui fait par un groupe de personnes enfin causer des souffrances pour les communautés.

DAFTAR ISI

Lembar Sampul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iv
Résumé de Mémoire	vii
Daftar Isi	viii

BAE I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Metodologi Penelitian	7
1.7 Prosedur Kerja	8

BAE II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Latar	9
2.1.1 Teori Struktural tentang Tokoh	10
2.2 Teori Sosiologi	12
2.2.1 Masalah Sosial	13
2.3 Sosiologi Sastra	16
2.4 Unsur Moral dalam Fiksi	20
2.4.1 Bentuk Penyampaian Pesan Moral	22
2.5 Tinjauan Pustaka	26
2.5.1 Abdelkader Djemaï dan Kritik terhadap <i>Un Éte de Cendre</i>	26
2.6 Kondisi Politik Masyarakat Aljazair	29

BAB III ANALISIS

3.1 Analisis Latar	32
--------------------------	----

3.1.1 Latar Tempat	32
3.1.2 Latar Waktu	36
3.1.3 Latar Sosial	39
3.2 Analisis Tokoh	42
3.2.1 Sid Ahmed Benbrik	42
3.2.2 Mademoiselle Rachida Benmihoub	48
3.2.3 Si Abderrahmane Bentahar	50
3.2.4 Saïd	50
3.2.5 Nouria	51
3.3 Pengaruh Latar Terhadap Tokoh	52
3.3.1 Sid Ahmed Benbrik	52
3.3.2 Saïd	58
3.3.3 Nouria	59
3.3.4 Pegawai Kantor Statistik	62
3.3.5 Musim Panas.....	65
3.4 Pesan Moral	67
3.4.1 Pesan Langsung	68
3.4.2 Pesan Tidak Langsung	70
BAB IV KESIMPULAN	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Moralitas merupakan salah satu aspek yang penting bagi manusia maupun suatu bangsa. Moralitas atau nilai-nilai moral erat hubungannya dengan suara hati yang berpihak kepada nilai-nilai kebenaran, melalui tingkah laku dan hati nurani. Moral menjadi acuan bagi setiap manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik. Bila dilihat dalam karya sastra, aspek moral merupakan salah satu unsur isi yang membangun cerita. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, makna yang terkandung dalam sebuah karya dan disarankan lewat sebuah cerita.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, ataupun pesan. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penciptaan karya sastra sebagai pendukung pesan moral yang bersifat universal. Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia.

Jenis ajaran moral itu sendiri mencakup berbagai masalah yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan serta persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan

ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan dengan Tuhannya.

Karya yang baik selalu memberi pesan kepada pembacanya untuk berbuat baik. Pesan ini terdapat dalam amanat yang bisa dituangkan secara implisit maupun eksplisit oleh pengarang ke dalam karyanya. Amanat biasanya berisi ajaran moral. Hal ini berarti karya sastra dapat juga dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Selain itu karya yang baik juga selalu mengajak pembacanya melihat suatu karya sebagai cermin diri. Dengan menimbulkan rasa simpati dan perasaan terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam sebuah karya, pembaca diharapkan bisa menangkap gagasan, maksud, dan pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra tidak hadir begitu saja. Ada berbagai hal yang turut memengaruhi keberadaannya. Misalnya saja ada sebuah peristiwa penting yang terjadi dalam sebuah negara, pengarang kemudian melihat hal tersebut sebagai hal yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah cerita. Contohnya, peristiwa yang terjadi di Aljazair pada tahun 1900-an. Pada saat itu Aljazair dilanda perang sipil yang berkepanjangan. Dimana pihak militer menghalangi partai politik Islam (Front Keselamatan Islam) mengambil kekuasaan, menyusul pemilihan multi partai pertama di negara itu. Lebih dari seratus ribu orang terbunuh, dan kebanyakan yang terbunuh dalam pembantaian tersebut adalah penduduk sipil yang dibunuh oleh sekelompok gerilyawan Islam bersenjata.

Peristiwa bersejarah ini ternyata tidak luput dari pengamatan seorang penulis berkebangsaan Aljazair yang bernama Abdelkader Djemaï, seorang penulis yang lahir di Oran pada tahun 1948. Ia berprofesi sebagai seorang jurnalis sekaligus seorang novelis. Pada tahun 1993, ia meninggalkan Aljazair dan melanjutkan karirnya di Paris. Karya-karya Abdelkader Djemaï umumnya menggambarkan kehidupan masyarakat dan lingkungan sosialnya, serta perjalanan hidup seseorang. Sebagian besar karyanya terinspirasi dari kondisi perang yang tidak menentu di negaranya Aljazair, salah satunya adalah roman *Un Été de Cendres*.

(<http://lesfillesduloir.com/index.php?2006/04/04/25-bio-d-abdelkader-djemaï>)

Un Été de Cendres adalah sebuah roman *francophone*¹ yang diterbitkan pada tahun 1995, dan merupakan salah satu roman Abdelkader Djemaï yang pernah memenangkan “*Prix Découverte Albert Camus*” dan “*Prix Tropiques*”. Penghargaan tersebut diberikan dan diselenggarakan oleh sebuah Lembaga Pengembangan di Perancis, yaitu *L’Agence Française de Développement* (AFD). Penghargaan ini diselenggarakan setiap tahunnya bagi para penulis di negara-negara bagian selatan Perancis.

Novel ini bercerita tentang pergolakan hidup seorang pria yang hidup di tengah-tengah perang sipil di sebuah kota tak bernama di Aljazair. Tokoh utama dalam roman ini adalah Sid Ahmed Benbrik atau “je” yang diceritakan sebagai pegawai negeri sipil di kantor pusat statistik bagian umum. Dalam karya ini, tokoh

¹. Negara-negara yang menggunakan bahasa Perancis sebagai salah satu bahasa pengantar, namun dalam perkembangannya juga mengadaptasi tidak hanya bahasa tetapi juga kebudayaan, cara berpikir dan ide-ide. Negara-negara berbahasa Perancis ini umumnya adalah negara bekas jajahan Perancis.

utama tampil sebagai seseorang dari kalangan sipil yang mengkritik kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dampak dari perang sipil. Kondisi perang yang tidak menentu dan banyak menimbulkan kesengsaraan, hingga korban jiwa membuat hatinya tergerak untuk melakukan suatu perubahan. Diantaranya mengajukan kepada atasannya untuk membuka sebuah rekening yang tujuannya untuk disumbangkan kepada keluarga orang-orang yang terbunuh di jalan, di rumah, dan di depan mesjid. Tetapi atasannya menolak dengan alasan tidak ingin mencari masalah dengan pihak lain. Hal tersebut ia lakukan untuk menyadarkan orang-orang bahwa perang sipil sudah membawa dampak yang sangat buruk bagi kehidupan. Pada dasarnya tokoh utama "je" mempunyai keinginan dan cita-cita yang luhur yaitu ia tidak ingin melihat terjadinya perang sipil, namun karena ia tidak punya daya untuk melakukan hal yang besar, maka ia melakukan hal-hal yang kecil seperti bekerja dengan sebaik-baiknya sebagai seorang pegawai negeri sipil. Ia tidak ingin menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat kepada abdi negara seperti dirinya. Bahkan ia sangat tekun dalam bekerja dan tidak pernah mau mengambil cutinya. Tokoh utama mencoba mempertahankan idealisme yang selama ini diyakininya, sementara orang-orang disekitarnya berusaha berkompromi dengan realitas yang terjadi.

Berangkat dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji nilai moral yang terdapat dalam novel *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemaï. Hal ini cukup menarik, karena dalam novel tersebut terdapat pesan dan ajaran moral yang tercermin melalui kehidupan sosial tokoh utama, yaitu Sid

Ahmed Benbrik atau tokoh “Je”, di mana posisinya sebagai warga sipil yang mengkritik perang saudara yang berkepanjangan dan menimbulkan banyak korban yang terjadi di Aljazair pada saat itu.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam roman *Un Été de Cendres*, penulis menemukan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji antara lain :

1. Gambaran sosial masyarakat korban perang sipil melalui sudut pandang tokoh utama, yaitu Sid Ahmed Benbrik atau “Je”.
2. Teknik penceritaan yang ditampilkan dalam novel *Un Été de Cendres* menggunakan bentuk jurnal.
3. Idealisme tokoh utama dalam novel *Un Été de Cendres* dalam kancah perang sipil di Aljazair.
4. Nilai moral yang terdapat dalam novel *Un Été de Cendres*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis kemudian membatasi masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, yaitu nilai moral dalam novel *Un Été de Cendres*. Penulis merasa tertarik untuk menganalisis nilai moral dalam karya sastra tersebut, karena kisahnya sarat dengan ajaran moral bagi pembacanya. Moral merupakan sebuah masalah yang selalu menjadi perhatian di masyarakat. Moral dalam suatu karya sastra menjadi sangat menarik untuk dikaji, karena moral memengaruhi karakter para tokoh yang pada akhirnya mampu

melahirkan berbagai konflik dalam karya sastra. Adapun nilai-nilai moral dalam roman tersebut ditampilkan melalui kehidupan sosial tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung, serta latar sosial yang ditampilkan dalam roman tersebut, yaitu perang sipil di Aljazair.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut, maka masalah-masalah yang akan dibahas kemudian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggambaran latar dalam novel *Un Été de Cendres* ?
2. Bagaimana pengaruh latar terhadap tokoh-tokoh cerita dalam novel *Un Été de Cendres* ?
3. Pesan moral apa yang ingin disampaikan pengarang dalam novel *Un Été de Cendres* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menampilkan gambaran latar dalam roman *Un Été de Cendres*.
2. Menguraikan pengaruh latar terhadap tokoh-tokoh cerita dalam roman *Un Été de Cendres*.
3. Menganalisis pesan moral yang terdapat dalam roman *Un Été de Cendres*.

1.6 Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data :

1. Data Primer yang merupakan data utama, yaitu *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemaï. (Édition Michalon.1995)
2. Data sekunder, yaitu segala referensi yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian ini ; berupa buku-buku dan berbagai artikel dari situs internet. Data ini penulis gunakan sebagai pendukung asumsi maupun kesimpulan pada tahapan analisis.

b. Metode Analisis Data

Pendekatan yang penulis gunakan unuk menganalisis *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemaï adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengarahkan penulis menuju objek yang dikaji. Pendekatan ini berfokus pada penelaahan teks. Maka teori yang digunakan adalah teori struktural tentang tokoh oleh M.P. Schmitt dan A. Viala (Savoir Lire), teori latar oleh Nurgiyantoro (Teori Pengkajian Fiksi), dan unsur moral dalam fiksi. Sedangkan pendekatan ekstrinsik digunakan untuk mengungkapkan aspek luar yang berpengaruh pada cerita. Sehingga teori yang akan penulis gunakan adalah teori sosiologi sastra oleh M.P. Schmitt dan A. Viala (Savoir Lire) dan teori sosiologi, yaitu masalah sosial.

1.7 Prosedur Kerja

1. Membaca roman secara cepat, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara teliti untuk menemukan data-data yang dibutuhkan.
2. Membatasi pokok-pokok permasalahan dan merumuskan pokok permasalahan.
3. Mengumpulkan data-data berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diteliti.
4. Menganalisis roman yang berfokus pada permasalahan dengan memasukkan data yang berkaitan dengan objek analisis menggunakan teori latar, teori struktural tentang tokoh, sosiologi sastra, dan unsur moral dalam fiksi.
5. Membuat kesimpulan.

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menganalisis karya sastra secara ilmiah, diperlukan sejumlah perangkat teori. Teori-teori tersebut berperan sebagai landasan untuk menilai, mengukur, dan membantu untuk menganalisis sebuah karya sastra. Dalam pembahasan landasan teori ini, akan dipergunakan teori-teori yang bertujuan untuk menopang pembahasan. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori latar, teori struktural tentang tokoh, teori Sosiologi Sastra, dan unsur moral dalam fiksi.

2.1 Teori Latar

Teori latar dipakai dalam kaitannya dengan penggambaran peristiwa dalam roman *Un Été de Cendres*. Penggambaran peristiwa dalam roman ini turut memberi pengaruh bagi tokoh Benbrik.

Menurut Nurgiyantoro, latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Adapun ketiga unsur latar (Nurgiyantoro. Hal 227-233) tersebut antara lain :

- a. Latar tempat yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- b. Latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesankan pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.
- c. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan lain-lain.

2.1.1 Teori Struktural tentang Tokoh.

Keberadaan tokoh dalam sebuah cerita merupakan hal yang sangat penting, mengingat fungsinya sebagai subjek atau pelaku yang menggerakkan atau menjalankan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita menurut Schmitt dan Viala dalam *Savoir Lire* adalah :

"Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc) peuvent être personifiés et considérés alors comme des personnages." (1982:69)

"Para peserta sebuah lakon disebut tokoh cerita. Tokoh yang dimaksud seringkali mengacu pada manusia; tetapi juga sebuah benda, binatang atau sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh cerita."

Tokoh tersebut dibangun atas dua hal yang disebut dengan *être* (siapa dia) dan *faire* (apa yang ia lakukan). *Être* merujuk pada keterangan psikologi dan sosial sedangkan *Faire* merupakan tingkah laku atau tindakan. (Schmitt et Viala.1982:69).

Selanjutnya Schmitt dan Viala menjelaskan (1982:70) bahwa penokohan merupakan kumpulan ciri-ciri fisik, moral dan sosial yang merupakan kombinasi dari kesemuanya itu. Hal inilah yang membentuk potret penokohan, guna menjawab pertanyaan siapa tokoh utama dalam cerita atau siapa tokoh antagonis dan protagonis dalam sebuah roman dan bagaimana membedakan istilah tokoh dan penokohan. Dengan demikian akan terlihat jelas perbedaan antara tokoh dan penokohan. Tokoh menunjukkan pelaku cerita sedangkan penokohan ditampilkan untuk mengetahui rupa dan watak para tokoh cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah :

"Un personnages est toujours une collection des traits: physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les présenter, constituent le portrait du personnage. Le portrait relève de la description, mais il peut intégrer des éléments proprement narratifs." (Schmitt et Viala. 1982:70)

Penokohan adalah kumpulan dari sifat-sifat : fisik, moral, dan sosial. Penggabungan sifat-sifat ini merupakan cara untuk menghadirkan ketiganya, membentuk gambaran tokoh. Gambaran tersebut membangun deskripsi, dan juga dapat menyatukan elemen-elemen cerita itu sendiri.

2.2 Teori Sosiologi.

Istilah sosiologi pertama kali dikemukakan oleh ahli filsafat, moralis sekaligus sosiolog berkebangsaan Perancis, Auguste Comte melalui sebuah karyanya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*. Menurut Comte, sosiologi berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti teman atau sesama dan dari kata Yunani yang artinya cerita. Jadi pada awalnya, sosiologi berarti bercerita tentang teman atau kawan (masyarakat). Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. (Hidayah. 2000:6)

Tak dapat dipungkiri bahwa sastra dan gejala sosial mempunyai hubungan yang sangat erat. Karya sastra mengeksploitasi gejala sosial, dalam hal ini manusia dan masyarakat. Karena hal tersebut maka beberapa ahli sastra akhirnya menggabungkan sastra dan gejala sosial dalam satu disiplin ilmu baru, yaitu sosiologi sastra. Meskipun masalah sastra dan masyarakat sudah dibicarakan jauh sebelumnya, sosiologi sastra sebagai ilmu yang berdiri sendiri dengan menggunakan teori dan metode ilmiah yang dianggap baru mulai pada abad ke-18. Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra: karya sastra ada dalam masyarakat, dengan kata lain,

tidak ada karya sastra tanpa masyarakat. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial.

(<http://suarakarya-online.com/news/2007/03/017>).

Teori sosiologi dipakai untuk menganalisis kehidupan sosial tokoh utama. Dengan menggunakan teori sosiologi ini, maka diharapkan akan memudahkan untuk melihat bagaimana lingkungan sosial memengaruhi pola pikir dari para tokoh.

2.2.1 Masalah sosial

Arny Hidayah (2000:67-68) menyatakan gejala-gejala sosial yang tidak sesuai antara apa yang diinginkan dengan apa yang terjadi dinamakan masalah sosial. Masalah sosial merupakan fenomena sosial yang ada di sekeliling kita. Untuk mengantisipasi dan memecahkan masalah sosial, terlebih dahulu perlu dikenali klasifikasi dan kriteria yang tergolong masalah sosial. Dengan demikian bisa diidentifikasi masalah-masalah sosial yang penting.

1. Klasifikasi masalah sosial

Ada banyak faktor yang menjadi sumber masalah sosial di dalam masyarakat, di antaranya adalah factor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan setempat. Semua faktor itu memunculkan kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok manusia. Setiap kelompok masyarakat memiliki norma sendiri yang menjadi ukuran kesejahteraan, kesehatan, serta penyesuaian diri baik individu maupun kelompok. Selanjutnya Soerjono Soekanto

dalam Arny Hidayah (2000:67) membedakan masalah sosial menjadi empat, yaitu:

- a. Masalah sosial dari faktor ekonomis, misalnya kemiskinan, pengangguran.
- b. Masalah sosial dari faktor biologis, misalnya penyakit menular.
- c. Masalah sosial dari faktor psikologis, misalnya penyakit saraf, bunuh diri, gila, dan lain-lain.
- d. Masalah sosial dari faktor kebudayaan, misalnya perceraian, pencurian, kenakalan remaja, konflik ras, dan lain-lain.

2. Kriteria masalah sosial

Para sosiolog telah menyusun ukuran-ukuran atau kriteria yang termasuk ke dalam masalah sosial sebagai berikut:

a. Kriteria Utama

Unsur utama dari masalah sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi nyata kehidupan. Artinya adanya ketidakcocokan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan yang telah terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup.

b. Sumber Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial tidak hanya berasal dari kondisi-kondisi atau proses-proses sosial, tetapi juga berasal dari bencana alam, misalnya gempa bumi, kemarau panjang, banjir, dan lain-lain

c. Penetapan Masalah Sosial

Pada masyarakat manapun tidak mungkin setiap anggota menentukan sendiri nilai-nilai sosial, untuk kemudian dilebur menjadi satu pendapat, sebab

setiap individu sesuai dengan kedudukannya dan peranannya di dalam masyarakat mempunyai nilai dan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda.

d. Masalah-masalah Sosial Nyata dan Laten

Masalah-masalah sosial nyata adalah masalah sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan yang disebabkan tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan masyarakat umumnya tidak menyukai kepincangan itu.

e. Perhatian Masyarakat

Suatu kejadian yang merupakan masalah sosial belum tentu menjadi perhatian masyarakat, sebaliknya sesuatu yang menjadi pusat perhatian juga belum tentu merupakan masalah sosial, misalnya, robohnya jembatan baja yang melintasi sebuah sungai sangat menarik perhatian meskipun bukan masalah sosial.

3. Beberapa masalah sosial penting

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

b. Kejahatan

Kejahatan dianggap sebagai masalah sosial sebab dapat merugikan masyarakat yang lain.

c. Disorganisasi keluarga

Keluarga adalah unit kelompok terkecil di dalam masyarakat sehingga segala permasalahan yang terjadi dalam keluarga akan memengaruhi masyarakat secara umum.

d. Masalah remaja

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak menuju tahap kedewasaan. Dirasakan sebagai krisis sebab belum adanya pegangan, tetapi kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada saat itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.

e. Peperangan

f. Pelanggaran terhadap norma

1. Pelacuran

2. Kenakalan remaja

g. Masalah kelainan seksual

h. Masalah kependudukan : Pertumbuhan yang cepat dan persebaran yang tidak merata menjadi masalah yang selanjutnya menjadi masalah sosial.

2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologi terhadap suatu karya sastra dengan memerhatikan aspek sosial kemasyarakatan. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra dibuat oleh pengarang di mana pengarang itu adalah bagian dari masyarakat yang juga mengalami berbagai peristiwa dalam hidupnya.

Seperti halnya dengan manusia lain, pengalaman itu didapatnya dengan berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini dengan masyarakat yang berada di sekitarnya.

“Sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakat dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya”. (Soemanto dalam Taum. 1997:48)

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah karya sastra bisa jadi merupakan cerminan dan gambaran dari situasi masyarakat tempat karya tersebut ditulis. Sastra sering berkaitan dengan institusi sosial tertentu. Hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat misalnya dapat dihubungkan dengan situasi yang diciptakan oleh pengarang melalui tokoh fiktif yang ada dalam cerita. Dalam pandangan sosiologi sastra, tokoh yang merupakan hasil ciptaan pengarang menurut perasaan dan daya imajinasinya, tidaklah berbeda dari makhluk hidup dengan karakter masing-masing dari kehidupan yang ada di alam nyata. Seorang pengarang dalam menulis karyanya akan senantiasa dipengaruhi oleh pandangan hidup, norma-norma atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Karya sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu akan berkaitan langsung dengan norma-norma, hukum dan adat istiadat yang berlaku pada masa itu. (Luxemburg, dkk. 1984 : 23).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam sebuah karya sastra bukan hal yang mustahil memiliki aspek-aspek sosiologis. Untuk memahami gejala sosial dan melihat aspek sosiologis yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat dipergunakan ilmu sosiologi sebagai alat bantu untuk melihat dan mengkaji struktur masyarakat yang ada dalam karya sastra tersebut. Hal ini bisa saja dilakukan mengingat bahwa sosiologi dan sastra

memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu keduanya sama-sama berhubungan langsung dengan manusia dan masyarakat.

Untuk mendalami sastra lebih jauh dengan melihatnya dari segi sosiologi, beberapa ahli sastra mengemukakan pendekatan yang memungkinkan untuk meneliti sebuah karya sastra. Salah satu contohnya adalah pendekatan sosiologi yang dikemukakan M.P. Schmitt dan A. Viala yang membahas tentang fakta-fakta sosial dan kenyataan sejarah (1982:171-174). Menurut mereka pendekatan yang menyangkut fakta-fakta sosial dan kenyataan sejarah terdiri atas tiga bagian yaitu :

1. Bidang sosio-historis (*Champ socio-historique*) dalam sebuah teks dapat dilihat melalui pengkajian ulang dan kelanjutannya dapat dilihat secara jelas pada lingkungan sosial. Hal tersebut berhubungan dengan ranah leksikal. Penggunaannya tidak digunakan pada catatan, tetapi dikelompokkan dan disusun secara hirarki untuk mengeluarkan unsur kekuataannya. (Schmitt et Viala. 1982:171)
2. Teks dalam masyarakat dan sejarah (*Le texte dans la société et l'histoire*). Untuk menempatkan teks dalam masyarakat dan sejarah seringkali dianggap rumit. Hal ini di dukung oleh anggapan bahwa orang-orang akan mengetahui dengan jelas akan *penciptaan* dan *tanggapan* yang seringkali diterima. Tetapi seringkali orang-orang kurang mengetahui karena informasinya sedikit. (Schmitt et Viala. 1982:174)
3. Pengesahan-pengesahan sosio-historis (*Signification socio-historique*) bergantung pada kelanjutan urutannya yang dilakukan secara bersamaan dan

sejarahnya, tetapi hal itu juga tergantung pada interpretasi dan sikap para pembaca. (Schmitt et Viala. 1982:176)

Di antara ketiga bagian di atas, pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan dari segi sosio-historis. Untuk menganalisis bidang sosio-historis pada teks, kita harus mengkaji kembali secara dalam makna-makna yang diungkapkan dalam bidang ini yang tidak sama menurut teks dan langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Fakta-fakta Sosial (*faits sociaux*)

Fakta-fakta sosial dalam hal ini adalah segala peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi kolektivitas atau individu yang mewakili kolektivitas itu. Peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena sosial yang diungkapkan bisa merupakan kenyataan tapi bisa juga khayalan dan bisa digunakan sebagai latar belakang terhadap dialog atau tindakan atau juga sebagai subjek yang berperan dalam menentukan keadaan. Selain itu kita juga bisa menganalisa sudut pandang melalui peristiwa atau fenomena yang diperlihatkan dengan menghadapkan cara kenyataan itu ditampilkan dalam teks dengan apa yang ditampilkan dari segi sejarah dengan memperkirakan tempat yang mereka buat dan mereka perlihatkan. (Schmitt et Viala. 1982:171)

2. Kategori-kategori Sosial (*Les categories sociales*)

Kategori-kategori sosial bisa secara langsung dihubungkan dengan peristiwa atau fenomena kolektif. Tetapi kategori sosial itu bisa juga secara tidak langsung, digunakan untuk menggambarkan potret seorang tokoh dengan menunjukkan keadaan lingkungannya. (Schmitt et Viala. 1982:172)

3. Nilai-nilai dan sistem pemikiran (*Valeurs et les systèmes de pensée*)

Nilai adalah penilaian moral atau politik yang digambarkan secara eksplisit dan implisit dalam teks. Nilai-nilai yang ditampilkan tidak selalu jelas dan tidak bisa diperhitungkan secara persis. Seringkali nilai-nilai disajikan melalui tingkah laku kolektif atau individu dan lewat peran yang harus dimainkan oleh individu dan secara lebih besar lewat sikap. Pengarang teks adalah makhluk sosial dan pengarang itu memaksakan tanda dari kode nilai. Maka kita harus mencermati campur tangan nilai-nilai yang dipaksakan oleh pengarang dan penilaian yang ditanam dalam teks. Jika nilai-nilai dikaitkan dengan sistem pemikiran maka akan berpengaruh pada dua cara. Yang pertama yaitu cara subjek memberikan tujuan untuk membela atau menyerang gagasan atau sikap dan yang kedua adalah sebagai cara memahami dan menafsirkan kenyataan, mungkin ini adalah sistem pemikiran yang bermacam-macam yang berlawanan dalam teks yang sama. Nilai-nilai adalah sistem pemikiran yang memberikan keseluruhan indikasi yang diberi oleh analisis sebelumnya, yang memperlihatkan masyarakat dan dunia sedangkan sistem pemikiran adalah cara untuk melihat suatu pandangan ideologi. (Schmitt et Viala. 1982:173)

2.4 Unsur Moral dalam Fiksi

a. Pengertian dan Hakikat moral

Moral, seperti halnya tema, dilihat dari bentuk isi karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disaran kan lewat

cerita. Moral, kadang-kadang, diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca. Moral, dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. (Kenny dalam Nurgiyantoro. 2009 : 320).

Secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI dalam Nurgiyantoro. 2009 : 320).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam bercerita, menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2009:321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2009:321) mengemukakan bahwa sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah

laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi. Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikat bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagad.

2.4.1 Bentuk Penyampaian Pesan Moral

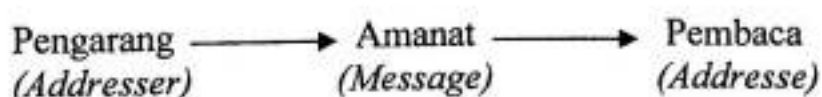
Menurut Nurgiyantoro (2009:335) secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah karya sastra sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau

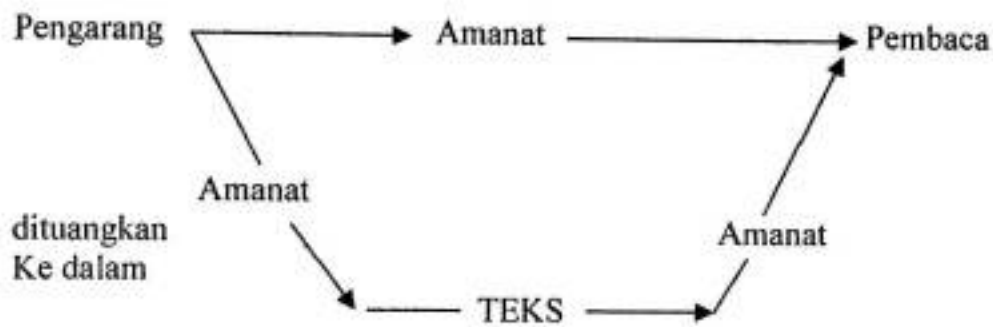
penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh (tokoh) cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hal itu tentu saja justru akan merendahkan nilai literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*addresser*) dengan pembaca (*addresse*) pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung. Selanjutnya Nurgiyantoro (2009:336) membuat bagan untuk memudahkan analisis. Berikut bagannya :



Bagan yang ditunjukkan tersebut mengandaikan pesan yang ingin disampaikan itu kurang ada hubungannya dengan cerita, ia lebih merupakan sesuatu yang ditambahkan pada cerita. Jadi, ia merupakan sesuatu yang sebenarnya berada di luar unsur cerita itu sendiri. Pesan langsung dapat juga

terlibat dan atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita, dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius, dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu. Jika kedua bentuk pesan langsung tersebut digambarkan, dan hal itu mungkin saja dapat ditemui dalam sebuah karya, hubungan komunikasi pengarang = pembaca itu akan terjadi dalam dua jalur seperti terlihat dalam gambar berikut :



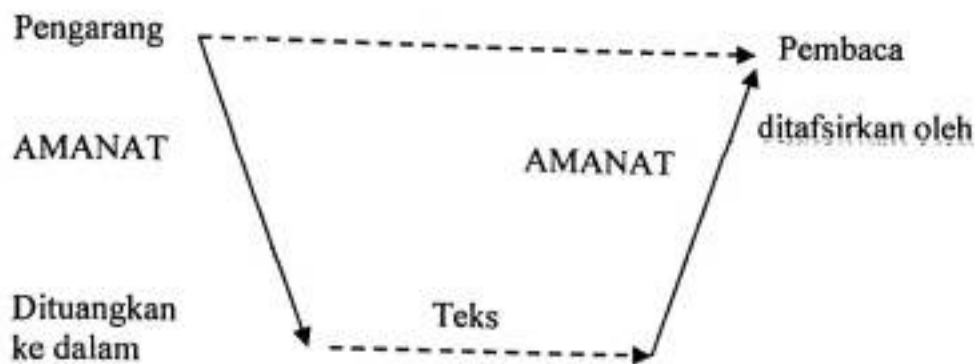
Gambar I : Model bentuk penyampaian langsung. (Nurgiyantoro. 2009:337)

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Karya yang berbentuk cerita bagaimanapun hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikmatan. Kalaupun ada yang ingin disampaikan-dan yang sebenarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu- hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.

Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, showing. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, messages, pesan moral disalurkan. Sebaliknya, dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan atau menafsirkan¹ pesan itu, haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif di samping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh, dan sebaliknya pembaca pun tidak mau dibodohi oleh pengarang. Kadar ketersembunyian dan atau kemencolokan unsur pesan yang ada, dalam banyak hal, dipakai untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah karya sebagai karya seni. Dengan demikian, di satu pihak, pengarang berusaha “menyembunyikan” pesan dalam teks, dalam keaduannya dengan keseluruhan cerita, di pihak lain, pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita itu. Keadaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Leech & Short dalam Nurgiyantoro. 2009 : 340-341). Berikut bagan untuk penjelasan di atas :



Gambar II : Model bentuk penyampaian tidak langsung. (Nurgiyantoro. 2009:341)

2.5 Tinjauan Pustaka.

2.5.1 Abdelkader Djemaï dan Kritik terhadap *Un Été de Cendres*.

Abdelkader Djemaï adalah seorang penulis karya sastra *franchopone* yang lahir di Oran pada tahun 1948. Ia berprofesi sebagai seorang jurnalis sekaligus seorang novelis. Pada tahun 1993, ia meninggalkan Aljazair dan melanjutkan karirnya di Paris. Karya-karya Abdelkader Djemaï umumnya menggambarkan kehidupan masyarakat dan lingkungan sosialnya, serta perjalanan hidup seseorang. Sebagian besar karyanya terinspirasi dari kondisi perang yang tidak menentu di negaranya Aljazair, salah satunya adalah roman *Un Été de Cendres*. Ia menulis cerita pendek, puisi, drama dan novel dan pernah dianugerahi penghargaan “*le Prix Découverte Albert Camus*” dan “*le Prix Tropiques*” untuk romannya tersebut oleh sebuah Lembaga Pengembangan di Perancis, yaitu *L’Agence Française de Développement* (AFD), di mana penghargaan ini diselenggarakan setiap tahunnya bagi para penulis di negara-negara bagian selatan.

Roman *Un Été de Cendres* diterbitkan pada tahun 1995, bercerita tentang pergolakan hidup seorang pria yang hidup di tengah-tengah perang sipil di sebuah

kota tak bernama di Aljazair. Tokoh utama dalam roman ini adalah Sid Ahmed Benbrik atau "je" yang diceritakan sebagai pegawai negeri sipil di kantor pusat statistik bagian umum. Dalam karya ini, tokoh utama tampil sebagai seseorang dari kalangan sipil yang mengkritik kondisi sosial yang terjadi disekitarnya sebagai dampak dari perang sipil yang terjadi di negaranya, yaitu Aljazair pada saat itu.

Un été de cendres adalah karya pertama yang ditulisnya pada saat ia berada di Perancis. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Bernard Magnie menyebutkan bahwa penggambaran dalam roman ini sangat sempit, namun terlihat masuk akal. Sid Ahmed Benbrik yang merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut yang digambarkan sebagai seorang pegawai pada Direktorat Jenderal Statistik di Aljazair. Kehidupannya dibayang-bayangkan oleh masa lalunya pada saat istrinya masih hidup, hal itu merupakan kenyamanan semu baginya. Dia nyaris tak terusik oleh peristiwa tragis yang menimpa orang-orang di sekitarnya. Dia bagaikan hidup dalam dunianya sendiri. Dia juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang absurd, dia memiliki rasa prihatin yang besar tetapi sikapnya tetap tak acuh, merasa dirinya terasing dari lingkungannya, bingung, dan rapuh. (http://www.cec-g.be/index.php?option=com_content&task=view&id=86)

Un été de cendres adalah karya Abdelkader Djemai yang berbentuk trilogi. Cerita dari ketiga roman tersebut sama-sama mengangkat tema perang sipil yang terjadi di Aljazair namun tokoh-tokohnya berbeda. Kedua roman tersebut adalah *Sable rouge* dan *31 rue de l'aigle*. Roman-roman tersebut menceritakan nasib tragis dan penderitaan manusia akibat perang sipil yang terjadi di Aljazair.

Roman ini belum pernah diangkat sebagai bahan kajian skripsi sebelumnya, khususnya di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Namun teori yang dipakai untuk menganalisis skripsi ini sudah banyak yang memakainya dalam hal ini teori Sosiologi Sastra. Beberapa skripsi yang menggunakan teori tersebut adalah:

1. Skripsi dari Pratiwi Purnamasari Amri, F31103010, jurusan Sastra Barat Roman. Judul skripsi : Interaksi Sosial dan Deviasi dalam roman *La Cousine Bette*, karya Honoré de Balzac. Teori sosiologi sastra digunakan untuk memperlihatkan gambaran masyarakat Paris abad-19. Tokoh-tokoh dalam roman tersebut merupakan representasi masyarakat Paris pada abad-19 yang digambarkan berasal dari latar belakang dan kelas sosial yang berbeda. Mereka saling berinteraksi, bahkan beberapa tokoh dalam cerita melakukan deviasi atau penyimpangan karena interaksi sosial tersebut.
2. Skripsi dari Muallim Arman, 8907190, jurusan Sastra Barat Roman. Judul Skripsi : Wanita dalam Novel *La Dame aux Camelias* karya Alexandre Dumas Fils. Teori sosiologi sastra digunakan untuk memperlihatkan gambaran masyarakat Paris pada awal abad-19. Analisis skripsi ini memperlihatkan kehidupan seorang wanita simpanan dari kaum bangsawan yang terperangkap dalam sebuah kehidupan yang “suram” dan menjadi sorotan masyarakat pada saat itu.

Dari beberapa skripsi diatas analisis dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran masyarakat Paris beserta interaksi sosial yang mereka lakukan pada saat itu. Analisis tersebut lebih memperlihatkan bagaimana status sosial dan

kedudukan seseorang memainkan peranan besar dalam sistem masyarakat paris pada abad-19. Penulis sendiri mencoba mengembangkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya dengan menambahkan unsur moral dalam fiksi untuk memperlihatkan pesan-pesan yang sarat dalam roman *Un été de cendres*, di mana latar dalam roman tersebut sangat memengaruhi tokoh-tokoh dalam cerita, dalam hal ini perang sipil yang terjadi di Aljazair. Selain itu roman ini adalah jenis roman *francophone*.

2.6 Kondisi Politik Masyarakat Aljazair.

Pada bulan Januari 1992, Aljazair dihebohkan dengan masalah agama sebagai pemeran utama dalam pemerintahan. Negara di Afrika Utara ini menjadi perhatian dunia, mengikuti proses tatanan demokrasi yang melibatkan agama sejak partai Islamic Salvation Front (FIS) meraih kemenangan pada pemilihan umum tahun 1991. Namun situasi Aljazair tidak menentu karena dipengaruhi unsur radikal yang dilakukan partai agama ini, hingga menggoyahkan stabilitas keamanan. Ini menyebabkan angkatan bersenjata di negara 25 juta penduduk itu menghentikan pemilihan umum tingkat parlemen pada bulan Januari 1992.

Karena meningginya suhu politik di negara itu, Presiden Chadli Benjedid dipaksa mundur. Tumbangnya kepemimpinan Benjedid menimbulkan kemarahan pendukung Partai FIS dan menyebarkan isu anti-pemerintah. Akibatnya militer dituduh FIS sebagai pengkhianat agama, hingga memperparah keadaan.

Kemenangan partai Islamic Salvation Front (FIS) pada pemilu babak pertama di Aljazair, adalah karena menurutnya popularitas Partai Front

Pembebasan Nasional (FPN) yang berkuasa sejak tahun 1962. Padahal partai sekular ini menjadi motor anti-kolonialisme Perancis dan sebelumnya ditopang kaum agama mayoritas.

Kronologi konflik berdarah di Aljazair berawal setelah pemilu 1991. Kelompok sekuler terkejut, Partai Islam FIS (Islamic Salvation Front) secara gemilang membukukan kemenangan telak atas partai FLN (National Liberation Front). FIS sukses menyabet 188 kursi (82%), dari 231 kursi. Rezim otoriter bentukan FLN yang selama puluhan tahun sebelumnya berkuasa, ternyata jatuh dalam pemilu, dengan hasil 15 kursi.

Dianulirnya hasil pemilu pada penghujung 1991, diulang kembali beberapa bulan berikutnya. Pihak miter pemerintah, boleh jadi berharap pengulangan pemilu itu akan merubah komposisi FIS yang meraih suara terbanyak. Namun, keinginan itu tak terwujud. FIS menang mutlak, dan hasil suara yang mendukung partai pemerintah tetap tak beranjak naik. Disinilah berbagai upaya untuk menjegal kemenangan Partai Islam dilakukan. Pemilu yang diharapkan berlangsung jujur dan adil yang mampu mengawali gerbang reformasi politik total di Aljazair, menjadi awal petaka bagi rakyat Aljazair.

Rezim pemerintah, didukung oleh Perancis dan konspirasi global Barat, menggelar skenario berdarah di Aljazair. FIS dituduh sebagai kelompok fundamentalis Islam, yang menjadi momok bagi supremasi Barat. Tak kurang 5000 orang tewas terbunuh di tangan pihak militer pro-pemerintah. FIS,

yang nyata-nyata menang mutlak dalam dua kali pemilu paling demokratis itu, malah dinyatakan sebagai partai terlarang dan tidak boleh terlibat di pentas politik. Puluhan ribu aktifisnya menjadi buronan dan sebagian ditangkap. Sejumlah tokoh penting FIS di penjara dan ribuan orang pengikutnya tewas di tangan pihak militer pro-pemerintah. FIS mencatatkan diri sebagai pemenang tanpa cacat dalam pertandingan yang dihentikan secara tidak terhormat oleh mereka yang menamakan diri sebagai penyelamat demokrasi. Sejak itulah, bumi Aljazair terendam darah akibat pembantaian atas warga sipil yang berkepanjangan. Perekonomiannya lumpuh dan situasi politik makin tak menentu.

<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1999/06/03/0020.html>

BAB III ANALISIS

Pada bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap masalah-masalah yang disebutkan pada bab pendahuluan. Masalah-masalah inilah yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan beberapa teori antara lain teori latar, teori struktural tentang tokoh, teori Sosiologi Sastra dan unsur moral dalam fiksi.

2.5 Analisis Latar

Unsur latar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra yang mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya tersebut. Berikut ini akan dijabarkan beberapa penggambaran latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam roman *Un Été de Cendres*.

3.1.1 Latar Tempat

Dalam cerita *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï, penggambaran latar tempat tidak terlihat jelas, dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dalam cerita tersebut berada di beberapa tempat yang berbeda. Namun ada satu tempat yang paling sering digambarkan oleh naratornya dan sebagian besar ceritanya berada dalam tempat ini, yaitu kantor pusat statistik bagian umum. Di kantor inilah tokoh utama Sid Ahmed Benbrik bekerja, bersama beberapa tokoh pendukung lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa kutipan berikut ini:

"Cette administration que j'ai eu l'insigne honneur de diriger est plutôt relâchée, victime d'un préjudiciable laxisme. Je l'avoue: le seul écart que je me permettais, c'était d'épier, à travers les stores, la porte fermée à double tour et, sous le regard du chef de l'Etat, la blonde plantureuse qui habitait l'immeuble d'en face. Je suppose que mes collègues des autres étages devaient faire la même chose." (Page 16)

"Di bagian administrasi ini saya mendapatkan penghargaan yaitu diberikan kelonggaran, korban dari sebuah toleransi. Saya akui : satu-satunya penyimpangan yang saya lakukan adalah mengintip dari balik tirai, dengan pintu ganda yang tertutup, di bawah tatapan sang kepala negara, si pirang montok yang tinggal di rumah susun yang berada di depan. Saya menduga kalau rekan-rekanku yang berada di lantai yang lain juga melakukan hal yang sama." (Hal 16)

Sedangkan bangunan Direktorat Statistik sendiri memiliki ciri-ciri sebagai

berikut :

"Un bureau avec, sur le mur boisé, près des stores bleus, le portrait officiel du chef de l'Etat qui se tient debout, solennel, à côté de l'emblème national." (Page : 14)

"Sebuah kantor dengan tembok yang bercorak hutan, di dekatnya terdapat tirai besar berwarna biru, gambar resmi sang Kepala Negara disamping lambang negara." (Hal : 14)

"Je fais sécher le linge sur la terrasse de cette bâtisse de couleur grise et d'aspect médiocre construite, à l'époque coloniale, dans le style Art nouveau." (Page : 16)

"Saya menjemur pakaianku di atas teras bangunan ini yang berwarna abu-abu dan konstruksinya tidak begitu memadai, di bangun pada zaman kolonial, dengan gaya Art nouveau." (Hal : 16)

"Les couloirs et les bureaux sont tristement déserts [...] Il y a quelque chose d'émouvant à voir ces machines à écrire inertes, ces règles, ces ciseaux, ces cendriers, ces dossiers rangés avec soin et ce stylo imprudemment oublié." (Page : 61)

"Koridor dan kantor sangat menyedihkan dan sepi [...] Ada beberapa hal yang menarik dari mesin ketik yang tampak tak terpakai, kertas-kertas tagihan, gunting, asbak, file-file yang tersimpan rapi dan pulpen yang ditaruh sembarangan."

"... j'ai frotté énergiquement le carrelage. Ses motifs colorés, faits de losanges, de carrés et de cercles entrelacés, dominant tous les étages. Dans le hall, c'est le royaume du faux granit noir, luisant et pailleté." (Page : 97)

"...Saya menggosok ubin dengan sekuat tenaga. Motifnya berwarna-warni, berbentuk jajaran genjang, bujur sangkar dan lingkaran yang bersilang-silang,"

mendominasi semua lantai. Dalam lobi, bagaikan sebuah kerajaan dengan batu granit berwarna hitam, mengkilap dan berkilauan.” (hal : 97)

Tokoh Sid Ahmed Benbrik juga menempati kantor statistik ini sebagai tempat tinggalnya. Berikut kutipannya :

“J’habite ce méchant bureau, juste à l’angle du couloir, face aux toilettes, au huitième étage de la Direction générale des statistiques. Près de la fenêtre, il y a mon lit de camp, toujours défait, entouré de journaux, de vieux magazines, de dossiers, de mégots qui jonchent le carrelage jaunâtre”. (Page : 13)

“Saya tinggal di kantor yang kejam ini, tepat di sudut koridor, menghadap toilet, di lantai delapan Direktorat Statistik bagian umum. Di dekat jendela, ada tempat tidur lipatku, yang seperti biasanya, dipenuhi dengan Koran, majalah tua, catatan, dan puntung rokok yang berserakan di atas ubin berwarna kuning.” (Hal : 13)

“Me servant à la fois de chambre et de cuisine, ce petit bureau n’est pas, loin de là, un havre de paix.” (Page : 14)

“ Pelayanku sekali-sekali membersihkan kamar dan dapur, kantor kecil ini tidak jauh dari sana, sebuah tempat yang memberikan kedamaian jiwa.” (Hal ; 14)

“La nuit, j’arpente inlassable, telle une sentinelle active et solitaire, les couloirs étroits de la Direction générale des statistiques plongée dans un silence sépulcral. (Page : 22)

“Di malam hari, saya mondar-mandir tanpa henti, seperti seorang penjaga keamanan yang kesepian, di lorong-lorong sempit yang terdapat di Direktorat umum statistik, tenggelam dalam keheningan.”(Hal : 22)

Selain itu, juga ditemukan kutipan yang menyebutkan nama jalan Boulevard Emir Abdelkader.

“En ce temps-là j’habitais avec Meriem un grand appartement de fonction, sur le boulevard Emir Abdelkader, en plein centre ville, avec une vue imprenable sur les collines avant qu’elles ne soient envahies par les taudis.” (Page 31)

“Pada waktu itu, saya tinggal bersama Meriem di sebuah apartemen besar, di jalan Emir Abdelkader, yang berada di pusat kota, dengan pemandangan perbukitan sebelum wilayah itu menjadi daerah kumuh.” (Hal : 31)

“Nous étions, je crois, heureux, dans ce grand appartement du boulevard Emir Abdelkader, situé non loin du cinéma Alhambra specialise dans les mélés en tout genre.” (Page 69)

“Saya yakin,kami bahagia, dalam apartemen besar ini yang berada di jalan Emir Abdelkader, letaknya tidak jauh dari bioskop Alhambra yang khusus menayangkan film melodrama dari semua jenis film.” (Hal 69)

Meskipun dalam roman tidak disebutkan di mana latar tempat cerita tersebut berlangsung, namun dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam cerita *Un Été de Cendres* terletak di Aljazair. Boulevard Emir Abdelkader sendiri setelah ditelusuri lewat peta adalah sebuah nama jalan di kota Oran, Aljazair. Berikut adalah beberapa data dan peta yang mendukung asumsi tersebut :

"Boulevard Emir Abdelkader | centre ville, Oran 31000, Algeria."
http://www.tripadvisor.com/Hotel_Review-g303167-d661894-Reviews-Hotel_Residence_Le_Timgad-Oran.html

"Jalan Emir Abdelkader | di tengah kota, Oran 31000, Aljazair."

"Place of the Emir Abdelkader (formerly Bugeaud): in memory of the famous Emir Abd El-Kader, resistant during French conquest of Algeria".
<http://en.wikipedia.org/wiki/Algiers>

"Tempat Emir Abdelkader (sebelumnya bernama Bugeaud): untuk mengenang Emir Abd El-Kader yang terkenal, tahanan pada saat Aljazair dijajah oleh Perancis.

ketika perang sipil terjadi di Aljazair, ini dapat kita lihat dari beberapa kutipan berikut ini :

"Je crains la guerre civile mais pas les pénuries." (Page :14)

" Saya takut perang sipil tapi tidak takut kekurangan (makanan)." (Hal : 14)

"Il y a trois jours, une famille entière a été retrouvée gisante dans une mer de sang, les corps atrocement mutilés. Le massacre a eu lieu, presque dans l'indifférence, près du domicile de mon ancien chauffeur." (Page :46-47)

"Tiga hari yang lalu, seluruh keluarga itu ditemukan tergeletak bergelimang darah, tubuh mereka dimutilasi. Pembantaian terjadi di tempat itu, tanpa belas kasih, dekat dari tempat tinggal mantan sopirku."(Hal : 46-47)

"En quelque sorte j'ai l'impression de faire du camping. Ou d'être un fantassin en campagne. Il est vrai que nous sommes dans une guerre où la mobilité compte beaucoup. Mais je préfère, au grand dam de mes chefs, rester dans mon réduit." (Page :57-58)

"Entah mengapa saya merasa seperti berkemah. Atau menjadi seorang prajurit di medan perang. Memang benar bahwa kita berada dalam situasi perang di mana mobilitas sangat tinggi. Tapi saya memilih menetap dalam kamar yang sempit dan gelap, dan saya sangat kecewa kepada atasanku." (Hal : 57-58)

Selain itu, beberapa kutipan yang menggambarkan keadaan musim dalam cerita ini, dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

"Mon nom est Benbrik, Sid Ahmed Benbrik.il fait chaud, très chaud."(Page : 13)

"Nama saya Benbrik, Sid Ahmed Benbrik. Panas, sangat panas." (Hal : 13)

"Dans la journée j'ouvre toute grande la fenêtre pour laisser échapper les odeurs de cuisine et de cigarettes ; surtout l'été quand l'air se fait, comme aujourd'hui, lourd et huileux."(Page : 15)

"Sehari-hari saya membuka jendela lebar-lebar untuk mengeluarkan aroma masakan dan asap rokok ; terutama di musim panas, seperti hari ini, udara gerah dan berminyak." (Hal : 15)

"...Surtout en été, quand le ventre fiévreux du ciel déverse sur les maisons[...] Une impitoyable canicule qui ne empêche pas d'avoir des certitudes."(Page : 21-22)

"...Terutama pada musim panas, ketika demam perut mewabah ke rumah-rumah[...] Gelombang panas yang terus menerus yang tidak pasti" (Hal. 21-22)

"Exceptionnel, cet été, il fait exploser les têtes, les pastèques et le granit."
(Page :54)

"Luar biasa, musim panas kali ini, mampu meledakkan kepala, semangka dan granit." (Hal. 54)

"Parfois, quand la chaleur fait bouillonner l'air et les murs, je suis obligé de me réfugier, avec mon lit de camp, dans la grande salle de réunion équipée de puissant climatiseurs." (Page : 58)

"Kadang-kadang, ketika panas membentuk gelembung udara di dinding, saya harus mengungsi, dengan tempat tidur lipatku, dalam ruang rapat yang besar dilengkapi dengan pendingin udara." (Hal. 58)

"Un jour de canicule comme aujourd'hui..." (Page : 72)

"Suatu hari yang panas seperti hari ini..." (Hal : 72)

Penggambaran latar musim panas dalam roman ini hampir dominan dalam sebagian besar ceritanya. Hal ini juga mungkin berkaitan dengan judulnya *Un Été de Cendres* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti musim panas berdebu. Ceritanya menggambarkan suasana yang sangat panas seperti panasnya terik matahari yang menyengat, namun pada akhir cerita musim panas itu berganti menjadi musim gugur. Berikut kutipannya :

"Alors cet après-midi-là, tandis que la lumière d'automne glissait à travers les stores bleus, j'ai commencé à vider les tiroirs de mon bureau." (Page : 100)

"Kemudian pada sore hari disana, pada saat cahaya musim gugur terbenam dibalik tirai biru yang besar, Saya mulai mengosongkan laci mejaku." (Hal. 100)

Selain latar musim, penyebutan bulan juga disebutkan, yaitu bulan Agustus. Bulan dimana Benbrik menikahi istrinya, Meriem.

"Il a plu le jour où j'ai épousé Meriem. Une pluie d'août, brève, inattendue, sèche comme une gifle." (Page : 67)

"Hari itu hujan ketika saya menikahi Meriem. Musim hujan pada bulan agustus, singkat, tak terduga, seperti sebuah tamparan." (Hal. 67)

Kemudian ada juga penyebutan bulan yang lain, yaitu bulan Desember.

Bulan dimana Meriem meninggal.

"Comme le jour de notre mariage, il a plu le jour où Meriem est morte. Une pluie de décembre, froide, glacée, semblable à celle dont rêvait le vieux gardien pour anéantir les moustiques et rafraîchir la ville." (Page : 105)

"Seperti hari pernikahan kami, hari itu juga hujan ketika Meriem meninggal. Musim hujan di bulan Desember, dingin, membeku, seperti yang diimpikan oleh seorang penjaga tua untuk membasmi nyamuk dan menyegarkan kota." (Hal. 105)

Ada juga penyebutan nama hari yaitu hari jum'at. Hari itu merupakan hari di mana Benbrik mengunjungi makam istrinya, yaitu Meriem tiap tahunnya.

"Le vendredi, jour de visite aux morts, le long du mur d'enceinte, se tient le souk." (Page : 106)

"Hari Jum'at, hari kunjungan kematian, sepanjang tembok benteng, berdiri sebuah pasar." (Hal. 106)

"J'aime aller à la rencontre des morts. Régulièrement, je rends visite à ma chère femme. Le cimetière a quadruple de surface depuis trois ans." (Page : 109)

"Saya senang pergi ke tempat orang mati. Secara teratur, saya mengunjungi istriku tercinta. Pemakaman terus bertambah empat kali lipat selama tiga tahun." (Hal. 109)

3.1.3 Latar sosial

Latar sosial yang terdapat dalam cerita *Un Été de Cendres* menggambarkan kondisi masyarakat pada masa perang sipil di Aljazair. Pembunuhan terjadi dimana-mana, penjarahan dan pengrusakan juga terjadi akibat dari perang sipil tersebut. Hal ini diceritakan oleh tokoh "je" atau Sid Ahmed Benbrik. Berikut kutipannya :

"Il m'a dit que les infirmiers volaient la nourriture et les draps des malades que parfois ils battaient. Pour le consoler, je lui ai répondu que le pillage et la destruction étaient une maladie assez répandue dans nos contrées. Il a souri. Il avait l'air d'être en accord avec moi avant d'ajouter, en tournant son index autour de sa tempe grise, que le pays tout entier avait besoin d'être interné." (Page : 26-27)

"Dia mengatakan padaku bahwa perawat mencuri makanan dan seprei milik pasien yang kadang-kadang diperebutkan. Untuk menghiburnya, saya

mengatakan padanya bahwa penjarahan dan pengrusakan adalah penyakit umum di negara kita. Dia tersenyum. Dia tampak setuju denganku sebelum menambahkan, sambil memutar jarinya disekitar pelipisnya yang berwarna kelam, sementara seluruh negara harus diungsikan." (Hal. 26-27)

"*Aujourd'hui, ces derniers sont pleins de choses crues, horribles, effroyables. La réalité dépasse souvent la fiction. Tous ont titré sur la bombe qui vient de tuer des enfant.*" (Page : 46)

"Hari ini, pada waktu penghabisan penuh dengan hal-hal yang kejam, mengerikan, sangat menakutkan. Kenyataan seringkali melampaui cerita fiksi. Semuanya menjadi judul utama yaitu bom yang menewaskan anak-anak." (Hal. 46)

"...*toutes sirènes hurlantes, les victimes ensanglantées des attentats. Depuis deux jours la morgue de l'hôpital civil est en panne. Le système électrique qui alimente les chambres est défectueux...*" (Page 53-54)

"...*suara sirene meraung-raung, korban percobaan pembunuhan berlumuran darah. Sejak dua hari kamar mayat di rumah sakit tersebut macet. Sistem listrik yang digunakan di ruangan tersebut rusak....*" (Hal. 53-54)

"*Je me reveille toujours avant l'arrivée des collègues. La plupart, le visage chiffonné et la chemise trempée, ont dû passer une mauvaise nuit en raison des contraintes du couvre-feu et des humeurs étouffantes, délétères du climat. Par ses excès, il semble, lui aussi, vouloir terroriser la ville.*" (Page : 58)

"*Saya selalu bangun sebelum teman-teman saya datang. Kebanyakan, wajah mereka kusut dan pakaiannya basah, mereka melalui malam yang buruk karena paksaan untuk jam malam dan suasana hati yang sesak, merusak suasana. Dengan kelebihannya, tampaknya juga ingin meneror kota.*" (Hal. 58)

"*Dehors, au fronton de la bâtisse, l'emblème national, décoloré et fripé, pendouille au mât. Parfois les couloirs m'apparaissent comme des tunnels obscurs, sans issue. Et la lumière crue du ciel comme une huile épaisse et sale.*" (Page : 59)

"*Lambang nasional diukir di depan gedung, warnanya pudar dan keriput, tergantung dan tidak mengkilap. Kadang-kadang warnanya tampak seperti terowongan yang gelap. Dan cahayanya naik ke langit bagaikan minyak tebal dan kotor.*" (Hal. 59)

Selain pembunuhan, penjarahan dan pengrusakan, penumpukan sampah juga terjadi. Hal ini terjadi karena para petugasnya melakukan mogok kerja besar-besaran. Mereka merasa upah yang diberikan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akibatnya, keadaan kota menjadi semrawut. Ditambah lagi bau menyengat yang ditimbulkan akibat penumpukan sampah dan juga

munculnya nyamuk-nyamuk yang menghinggapi seluruh sudut kota membuat suasana kota seperti kota mati. Berikut kutipannya :

"La grève des éboueurs atteint son cinquième jour. L'odeur des ordures devient insupportable. Elle pourrit l'atmosphère et me donne des migraines..." (Page : 53)

"Pemogokan petugas sampah memasuki hari kelima. Aroma sampah menjadi tak tertahankan. Hal tersebut membuat udara menjadi busuk dan membuatku sakit kepala..." (Hal. 53)

Cet été, la première fois que j'ai entendu l'un d'eux boudonner hypocritement au dessus de ma tête, j'ai compris que cette année ils étaient encore plus féroces. Avec la grève des éboueurs, qui en est à son sixième jour, eux aussi se sentent pousser des ailes, des incisives de vampire. Les détritiques qui s'entassent, les égouts qui dégorge des relents fétides ont quintuplé l'appétit et le nombre de moustiques. Invincibles et insatiables, ils s'offrent, en toute impunité, une orgie de sang. Le vieux gardien a le visage, les oreilles, le cou et les mains tout piquetés." (Page : 64-65)

"Musim panas ini, pertama kalinya saya mendengar salah satu dari mereka merajuk di atas kepalaku, saya menyadari bahwa tahun ini mereka bahkan lebih ganas. Dengan pemogokan petugas sampah, yang sudah memasuki hari keenam, sayap mereka telah tumbuh, dan giginya seperti vampir. Tumpukan sampah yang membuat bau busuk dari kotoran membuat nyamuk memiliki nafsu makan lima kali lipat lebih besar dari jumlah mereka. Tak tertahankan dan tak pernah puas, mereka memperlihatkan, dan tak dihukum, pesta darah besar-besaran. Si penjaga tua digigit wajahnya, telinga, leher dan tangan dan gigitan itu membekas." (Hal 64-65)

Kondisi sosial yang diceritakan dalam roman tersebut menggambarkan ketidakseimbangan sosial masyarakat. Di mana anggota masyarakat tidak memperdulikan satu sama lain, beberapa anggota masyarakat juga diabaikan oleh pihak pemerintah, seperti petugas sampah yang melakukan mogok kerja sehari-hari karena menuntut kenaikan upah mereka. Banyaknya tindakan amoral seperti pembunuhan, penjarahan yang terjadi dengan gampang tanpa adanya pihak hukum ataupun pihak pemerintah yang menindak lanjuti sehingga mampu meredam situasi kota yang mencekam.

3.2 Analisis Tokoh

Sebelum membahas tentang pengaruh latar terhadap tokoh, terlebih dahulu tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Un Été de Cendres* akan dianalisis menggunakan teori struktural tentang tokoh.

3.2.1 Sid Ahmed Benbrik

Dalam roman *Un Été de Cendres* ini, tokoh Sid Ahmed Benbrik adalah tokoh utama dalam cerita ini. Ia diceritakan sebagai seorang pegawai statistik bagian administrasi dikantor Direktorat Jenderal Statistik.

"Cette administration que j'ai eu l'insigne honneur de diriger est plutôt relâchée, victime d'un préjudiciable laxisme." (Page : 16)

"Di bagian administrasi ini dengan segala kehormatan yang saya pimpin, korban dari sebuah toleransi. (Hal. 16)

Mempunyai kebiasaan unik, ia sering menceritakan orang-orang disekitarnya, lingkungannya, di mana pada saat itu terjadi perang sipil di negaranya, yaitu Aljazair.

"J'écoute à côté Mlle Benmihoub torturer régulièrement sa machine à écrire. Elle le fait avec hargne et conviction, comme pour se venger de son fâcheux célibat qui perdure dangereusement." (Page : 17)

"Saya mendengarkan di samping Nona Benmihoub, ia menyiksa secara terus-menerus mesin ketiknya. Dia mengerjakan hal tersebut dengan perasaan jengkel dan yakin, seperti balas dendamnya terhadap kesulitannya atas kesendiriannya yang berbahaya." (Hal. 17)

"Il s'appelle Saïd. Chaque semaine il lui rend visite, le couffin plein de plats succulents, d'œufs bouillis, de gateaux, de friandises, de fruits, achetés à des prix exorbitant." (Page : 26)

"Namanya Saïd. Setiap minggu ia mengunjunginya, keranjang penuh dengan hidangan lezat, telur rebus, kue, kudapan, buah-buahan, dibeli dengan harga sangat mahal." (Hal :26)

"Ils font, avec ardeur, dans l'article pour hommes, comme les costumes, les slips, les cravates, les rasoirs jetables, l'after-shave, le whisky, le Ricard, les cigarettes

de luxe, les briquets. Parfois, avec des mines de conspirateurs, ils proposent des revues et des cassettes pornos des plus exubérantes, des plus osées." (Page : 43)

"Mereka melakukannya, dengan nafsu, dalam sebuah artikel untuk para pria, seperti pakaian-pakaian, celana dalam, dasi, pisau cukur sekali pakai, krim pencukur, whisky, minuman keras merk Ricards, rokok mahal, korek. Kadang-kadang, dengan wajah penuh konspirasi, mereka menawarkan majalah dan kaset-kaset porno yang sangat berlebihan, dan berani." (Hal. 43)

"Tout à l'heure, en regagnant mon repaire, j'ai croisé la nouvelle voiture du grossiste aux dents d'or. Assise à ses côtés, ma voisine a toujours ses gros seins et son air déluré. Au bureau Mlle Benmihoub continue de torturer sa machine à écrire. Et Si Abderrahmane, le pantalon retroussé au-dessus de sandales en plastique, à faire tinter fortement sa tasse en cuivre toute cabossée." (Page : 51-52)

"Sekarang, saya kembali ke rumahku, saya berpapasan dengan mobil baru si pedagang yang bergigi emas itu. Duduk di sampingnya, tetanggaku yang masih memiliki payudara yang besar dan raut wajah yang cantik. Di kantor, Nona Benmihoub terus menyiksa mesik ketiknya. Dan Si Abderrahmane, menggulung celana panjangnya di atas sandal plastiknya, sangat ribut dengan cawan yang penyok." (Hal. 51-52)

"Si Abderrahmane Bentahar, qui a le sens de la métaphore musclée, dit que la bombe atomique d'un pays, c'est sa jeunesse. Je le pense aussi. Mais entre le chômage, la drogue, le raï, l'alcool, la prière ou le mariage, beaucoup rêvent de s'exiler. Certains ont pris les armes." (Page : 41-42)

"Si Abderrahmane Bentahar, memiliki otot yang kuat, berkata bahwa bom atom dalam sebuah negara, adalah para generasi muda. Saya juga berpikir demikian. Tetapi antara pengangguran, pecandu narkoba, penggrebegan, minuman keras, doa dan pernikahan, kebanyakan mimpi orang pengasingan. Tentunya lebih banyak yang mengangkat senjata." (Hal. 41-42)

"Aujourd'hui, ces derniers sont pleins de choses crues, horribles, effroyables. La réalité dépasse souvent la fiction. Tous ont titré sur la bombe qui vient de tuer des enfant." (Page : 46)

"Hari ini, di penghujung waktu penuh dengan hal-hal yang kejam, mengerikan, sangat menakutkan. Kenyataan seringkali melampaui cerita fiksi. Semuanya menjadi topik utama yaitu bom yang menewaskan anak-anak." (Hal. 46)

Tokoh Benbrik adalah seseorang yang mempunyai cita rasa yang tinggi dalam hal masakan. Ia ahli dalam hal kuliner. Keahliannya ini ia pelajari dari almarhum istrinya, Meriem. Berikut kutipannya :

"J'ai un solide placard en fer bourré de conserves, de café, de semoule, de sucre, d'épices, de féculents, de riz et de pâtes que je fais cuire sur une plaque chauffante. J'excelle dans l'art de préparer les spaghettis que j'assaisonne à la

harissa. Une recette imparable que j'ai apprise de ma défunte et chère épouse, Meriem, dont la photo trône au dessus de mon lit de camp." (Page : 14-15)

"Saya memiliki lemari tempat penyimpanan makanan yang penuh dengan makanan kaleng, kopi, tepung gandum, gula, rempah-rempah, tepung pati, beras dan pasta yang saya masak di wajan. Saya unggul dalam seni untuk menyiapkan spaghetti yang saya bumbu dengan harissa. Sebuah resep yang saya pelajari dari Almarhum istriku tercinta, Meriem, yang fotonya saya letakkan di dipan dekat tempat tidur lipatku." (Hal. 14-15)

"J'ai encore dans la bouche la saveur affolante du premier plat qu'elle me concocta. Un tajine aux pruneaux, avec de la cannelle, de la fleur d'oranger, de la vanilla, des pépites d'amandes et des morceaux de mouton baignant dans une sauce légèrement grasse et sucrée." (Page : 68)

"Saya masih merasakan cita rasa itu di mulutku ketika pertama kali saya mencoba memasak . Sebuah tajin dengan buah plum yang dikeringkan, dengan kayu manis, bunga jeruk, vanili, kacang almond dan potongan daging domba yang dlmuri dengan bumbu pedas manis dan sedikit minyak." (Hal. 68)

"Ce week-end, je relirai, étendu sur mon lit de camp, les vieux hebdomadaires sportifs. Ensuite, je ferai un plat de boulettes de viande à la menthe, avec du mouton haché, des œufs, deux morceaux de sucre, du piment, du carvi, du poivre et du sel. J'y ajouterai une cuillère d'huile d'olive et un peu d'ail. Il faudra que je trouve dans nos marches exsangues de la menthe fraîche et odorante." (Page : 103-104)

"Akhir pekan ini, saya membaca ulang, berbaring di ranjang, majalah olahraga mingguan yang sudah lama. Lalu, saya akan membuat masakan bakso daging cincang dengan tambahan daun mint, dengan daging kambing, telur, dua potong gula, cabai, jintan, lada dan garam. Saya menambahkan satu sendok makan minyak zaitun dan beberapa bawang putih. Saya harus mendapatkan daun mint segar yang harum di pasar." (Hal. 103-104)

Ia sangat rajin, mencintai kebersihan dan juga keindahan. Ia tidak pernah absen untuk menyemir sepatunya maupun mencukur kumisnya. Berikut kutipannya :

"Malgré ma disgrâce, je n'ai jamais failli à la saine habitude de me raser chaque jour et de cirer impeccablement mes chaussures, une fois par semaine." (Page 14)

"Walaupun saya hidup sial, saya tidak pernah lalai dalam menjaga kebiasaan saya untuk hidup sehat dengan mencukur kumisku tiap hari dan menyemir sepatuku dengan sempurna, sekali seminggu." (Hal. 14)

"J'ai toujours aimé les belles chaussures. Elles me donnent l'impression réconfortante de bien adhérer au sol." (Page 47)

"Saya selalu menyukai sepatu yang bagus. Sepatu memberi saya rasa nyaman ketika menginjakkan kaki di tanah." (Hal. 47)

"Ce soir, je laverai mon linge. Puis je cirerai mes chaussures." (hal.95)

"Malam ini, saya mencuci pakaian. Lalu saya menyikat sepatuku."

"Aujourd'hui, j'ai nettoyé ma cambuse à fond. Pieds nus, le pantaloon retroussé aux genoux, j'ai frotté énergiquement le carrelage." (Page : 97)

"Hari ini, saya membersihkan gudangku. Bertelanjang kaki, celana panjangku saya gulung sampai ke lutut, saya menggosok ubin dengan sekuat tenaga." (Hal.97)

Seseorang yang pandai berhitung. Ia sering menyatakan hasil hitungannya dengan akurat, baik itu ukuran lemari, jalan-jalan, gang-gang, ubin, maupun hasil sensus dikantornya. Berikut kutipannya :

"Je peux vous dire, par exemple – et avec exactitude – que le couloirs qui longe mon cagibi mesure trente-six pas et trois doigts de la main." (Page : 22)

"Saya dapat memberitahu anda, contohnya – dengan akurat – bahwa koridor itu sepanjang ukuran lemariku yaitu tiga puluh enam jengkal dan tiga jari." (Hal. 22)

"Le soir venu, les quarante-deux couloirs recouverts des seize mille deux cent vingt-cinq carreaux mes servent de boulevards, de venelles, d'avenues et terrain d'expérimentation." (Page 25)

"Malampun datang, empat puluh dua koridor tertutup enam belas ribu dua ratus dua puluh lima ubin yang berfungsi sebagai jalan besar, gang, jalan kecil dan tanah yang digarap." (Hal. 25)

"Sans être fils de commerçant ou de comptable, j'ai toujours été doué pour les chiffres. Des plus petits aux plus grands. Des plus simples aux plus compliqués. Des plus modestes aux plus ronflants, je connais leur puissance, leurs petits secrets et leur vanité." (Page : 33)

"Walaupun saya bukan anak seorang pedagang atau akuntan, saya pandai berhitung. Dari yang terkecil sampai yang terbesar. Dari yang sederhana ke yang rumit. Dari yang biasa ke yang bertele-tele, saya tahu kekuatan mereka, rahasia kecil mereka dan kesombongan mereka." (Hal. 33)

Ketika kantornya mengumumkan sensus kemiskinan di surat kabar, ia menyanggah hasil yang dikeluarkan oleh kantornya, dan dengan yakin memberikan hasil yang sebenarnya kepada atasannya. Berikut kutipannya :

"Cela n'est pas grave. Il y a longtemps que je ne serre plus la main à personne, ou rarement. Et ce, précisément, depuis ce jour mémorable où j'ai osé affirmer – contrairement aux statistiques officielles, hâtives et erronées – que cette foutue ville, ployant, avec effroi, sous le poids de la violence, de l'ennui et de la canicule, ne compte pas trois millions six cent quatre-vingt-cinq mille cinq cent soixante-douze habitants comme il a été imprudemment écrit dans les journaux, mais cinq millions trois cent soixante mille trois cent soixante et onze ; un chiffre net, précis, sans fioritures." (Page : 29-30)

"Ini tidak serius. Sudah lama sekali dan jarang saya tidak turut campur dalam hal tersebut. Dan, tepatnya, sejak hari bersejarah itu di mana saya berani mengatakan – bertentangan dengan kantor statistik, terburu-buru dan keliru-kota yang kacau balau, dibebani dengan rasa takut, di bawah tekanan kekerasan, kebosanan dan panas, tidak terhitung tiga juta enam ratus delapan puluh lima ribu lima ratus tujuh puluh dua penduduk seperti yang ditulis di surat kabar, tetapi lima juta tiga ratus enam puluh ribu tiga ratus tujuh puluh satu ; hitungan bersih, tepat, tanpa embel-embel." (Hal. 29-30)

Sosoknya yang jujur membuatnya dibenci oleh kebanyakan rekan kerjanya. Karena keberanian dan kejujurannya tersebut, jabatannya sebagai pimpinan diturunkan dan tempat tinggalnya dipindahkan ke sebuah ruangan yang terletak di kantornya. Ruangan tersebut sangat sempit dan berada di lantai delapan. Padahal sebelumnya ia tinggal di apartemen mewah dan besar. Berikut kutipannya:

"Bien sûr, je n'ai pas oublié d'intégrer à ce nombre, celui de notre personnel pléthorique et dissipé ; un personnel atteint malheureusement par l'esprit tribal et le prurit de l'absentéisme, deux autres de nos maladies chroniques. Mon chiffre, qui ne souffre aucune contestation, a derange la grasse et imperturbable tranquillité de mes supérieurs hiérarchiques confortablement installés derrière

leurs imposants bureau. Faussant gravement leurs previsions, il m'a valu d'entrer en dissidence avec eux. L'un d'eux s'est cru alors obligé de me dire que mon avenir était désormais derrière moi." (Page 30)

"Tentu, saya tidak lupa untuk menyertakan nomor itu, salah satu staff kami membuatnya lebih besar dan berlebihan ; sayangnya, salah satu staff membuat hal itu tercapai dengan semangat kesukuan dan nafsu yang tak terkendalikan dari ketidakhadiran, dua dari penyakit kronis lainnya. Catatan angka-angkaku, dirugikan oleh sanggahan dari siapapun juga, kebanyakan dari mereka mengusik ketenangan, mereka dengan mengesankan meyakinkan atasanku untuk berada di kantor dengan nyaman. Dengan serius memutarbalikkan perkiraan mereka, hal itu membuatku berselisih dengan mereka. Salah satu dari mereka yakin lalu berkata kepadaku bahwa masa depanku berada di belakangnya." (Hal. 30)

"Ils ont la rancune tenace le bras long. Ils appartiennent à la même et indivisible tribu cornaquée par un haut dignitaire du régime. En ce temps-là j'habitais avec Meriem un grand appartement de fonction, sur le boulevard Emir Abdelkader, en plein centre ville, avec une vue imprennable sur les collines avant qu'elles ne soient envahies par les taudis. Pour avoir crié à la catastrophe, ils m'ont alors froidement condamné à occuper ce cagibi, juste en face des toilettes. A la mort de ma chère Meriem, il a fini par devenir mon domicile. Mes rêves n'y font pas souvent bon ménage avec les mouches excitées par les odeurs de cuisine et la grève des éboueurs." (Page 31)

"Mereka merasa dendam. Mereka berasal dari kelompok yang sama dan tak terpisahkan oleh para petinggi-petinggi negara. Pada waktu itu, saya tinggal bersama Meriem di sebuah apartemen besar, di jalan Emir Abdelkader, yang berada di pusat kota, dengan pemandangan perbukitan sebelum wilayah itu menjadi daerah kumuh. Untuk dapat berteriak pada kemalangan, mereka menghukum saya dengan menempatkanku di sebuah gudang yang dingin, persis di depan toilet. Sewaktu kekasihku Meriem meninggal, ruang itu akhirnya menjadi tempat tinggalku. Impianku agar tidak diganggu oleh lalat yang senang dengan aroma masakan dan bau sampah yang menyengat." (Hal. 31)

Setelah kematian istrinya, Meriem, Benbrik menjadi sosok pendiam, selalu sendiri dan kesepian. Meriem meninggal karena kanker rahim yang dideritanya. Karena penyakitnya itu, ia tidak bisa memiliki anak dengan Benbrik. Meskipun sudah meninggal, ia masih menjadi kenangan terindah bagi Benbrik, kenangannya bersama Meriem sangat sulit untuk dilupakan. Pengaruh istrinya sangat kuat terhadap dirinya. Berikut kutipannya :

"La cigarette, le café, la solitude, la fournaise et la tension malsaine qui envahit la ville telle de la mauvaise herbe, rien ne me déstabilise." (Page : 29)

"Rokok, kopi, kesendirian, tungku dan ketegangan yang membuat tidak sehat yang meliputi kota bagaikan ilalang, yang membuatku goyah." (Hal. 29)

"C'est vrai, je m'ennuie les jours fériés et les longs week-ends." (Page : 61)

"Betul, saya merasa jenuh dengan hari libur dan akhir minggu yang panjang." (Hal. 61)

"Jusqu'ici, j'ai eu, il faut le dire, une vie rectiligne, assez bien ordonnée, sans grand excès. Et depuis la mort de Meriem, je me nourris mal. Ou peu." (Page : 73)

"Sejauh ini, yang saya alami, bisa dikatakan, hidup lurus, cukup tertib, dan sedikit berlebihan. Dan sejak kematian Meriem, pola makanku jadi buruk. Atau sedikit." (Hal. 73)

Dalam *Un Été de Cendres*, tindakan (aksi) kebiasaan tokoh Benbrik adalah perilaku yang konsisten. Ia konsisten dalam pekerjaannya, tidak pernah mengambil cuti dalam pekerjaannya sebagai pegawai statistik bagian umum di kantor Direktorat Jenderal Statistik. Ia juga konsisten dalam melakukan kebiasaannya yang berulang-ulang antara lain menyemir sepatu dan bercukur. Selain itu ia juga konsisten dengan kejujurannya.

3.2.2 Mademoiselle Rachida Benmihoub

Mademoiselle Rachida Benmihoub atau yang lebih sering dipanggil Mlle. Benmihoub adalah rekan sekantor tokoh Sid Ahmed Benbrik di kantor pusat Statistik. Dia adalah seorang sekretaris sekaligus penulis sebuah rubrik khusus tentang orang-orang hilang pada saat perang sipil. Ia dikisahkan sebagai seorang wanita yang kurang beruntung, karena diusianya yang sudah tua, ia belum menikah dan hidup sendiri. Berikut kutipannya :

"Mlle Benmihoub est une fille assez grande, un peu efflanquée avec des dents en avant qui la font presque zézayer. Son cas – il faut le dire désespéré-- a été

signalé, comme celui de milliers d'autres, à la Direction générale des statistiques..." (Page 17)

"Nona Benmihoub seorang gadis yang cukup dikenal, badannya sedikit kurus dengan gigi di bagian depan yang membuat dia cadel. Kasusnya –dengan putus asa– memberitahukan, kepada ribuan orang lainnya, di Direktorat Statistik bagian umum ..." (Hal. 17)

Namun ia selalu berharap suatu saat nanti mendapatkan pendamping hidup. Berikut kutipannya :

" Mlle Rachida Benmihoub, qui embellit de jour en jour, ne désespère pas de faire un joli mariage." (Page 70)

" Nona Rachida Benmihoub, mempercantik dirinya dari hari ke hari, tidak putus asa untuk membuat pesta pernikahan yang indah." (Hal. 70)

"Mlle. Rachida Benmihoub maltraite moins sa machine à écrire et a perdu, un peu, de sa timidité. Je sais, sans être prophète ou derviche, qu'elle finira par trouver un mari..." (Page 111)

"Nona Rachida Benmihoub mengetik dengan sedikit gegabah dan tidak malu-malu. Saya tahu, walaupun saya bukan seorang nabi atau orang suci, dia pada akhirnya akan menemukan seorang suami..." (Hal. 111)

"... à la Direction générale des statistiques. Compréhensive et solidaire, elle vient de leur consacrer une rubrique spéciale. (Page : 17)

"... di Direktorat Statistik bagian umum. Penuh pengertian dan setia kawan, dia mengabdikan dirinya pada rubrik khusus." (Hal. 17)

Kesendiriannya tidak memengaruhi kinerjanya. Ia sangat ulet mengerjakan pekerjaannya sehingga ia dipercayakan memegang sebuah rubrik khusus di kantornya.

"Cette voisine délurée a eu plus de chance que la plus ancienne de nos secrétaires, la brune et timide Mlle Rachida Benmihoub." (Page. 16)

"Tetangga itu bersikap sembrono dibandingkan dengan sekertaris kami yang sudah tua itu, si rambut coklat dan pemalu Nona Rachida Benmihoub." (Hal 16)

"Au bureau, Mlle Benmihoub, gauche et timide, m'avait présenté ses condoléances d'une voix presque inaudible." (Page : 107)

"Di kantor, Nona Benmihoub, bersikap canggung dan pemalu, menyampaikan ucapan bela sungkawa kepadaku dengan suara yang hampir tak terdengar." (Hal. 107)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mademoiselle Rachida Benmihoub adalah seorang wanita yang pemalu dan canggung.

3.2.3 Si Abderrahmane Bentahar

Si Abderrahmane Bentahar adalah seorang lelaki bertubuh besar. Ia merupakan rekan sekantor dari tokoh Benbrik. Berikut kutipannya :

"Il y a également le cas de cet autre collègue, Si Abderrahmane Bantahar : un homme bien en chair qui fait fortement tinter, pendant ses longues ablutions, une vieille tasse en cuivre toute cabossée. Quand il n'y a pas d'eau, il utilise celle de mes jerricanes." (Page : 18)

"Ada juga kasus yang sama seperti yang dialami rekanku yang lain, Si Abderrahmane Bantahar : seorang lelaki gemuk yang sangat ribut pada saat berwudhu, dengan sebuah cawan yang penyok. Ketika tidak ada air, ia memakai salah satu jerigenku." (Hal. 18)

Ia adalah seorang muslim yang taat beribadah. Berikut kutipannya :

"Et Si Abderrahmane, le pantalon retroussé au-dessus de sandales en plastique, à faire tinter fortement sa tasse en cuivre toute cabossée." (Page : 52)

"Dan Si Abderrahmane, menggulung celana panjangnya di atas sandal plastiknya, sangat ribut dengan cawan yang penyok." (Hal. 52)

"...Puis il m'a confié la tasse de cuivre cabossée avec laquelle il fait ses ablutions, et ses vieilles sandals en plastique..." (Page : 103)

"...Kemudian ia menitipkan padaku sebuah cawan penyok yang ia pakai berwudhu, dan sandal plastik bekasnya..." (Hal. 103)

3.2.4 Saïd

Saïd adalah anak seorang penjaga malam di kantor statistik. Ia merupakan penghuni rumah sakit jiwa. Ayahnya sering menceritakan tentang dirinya kepada tokoh Benbrik. Berikut kutipannya :

"...Mais le brave homme, au visage grêlé et à la voix un peu forte, préfère mes spaghettis à leurs orders. Il me parle souvent de ses enfants. Nombreux et psychiatrique où on le soigné depuis six longs mois. Son état ne semble pas s'améliorer. C'est son préféré. Il s'appelle Saïd." (Page : 26)

"...Tetapi si lelaki pemberani, dengan wajah yang bopeng dan suara yang sedikit tegas, lebih memilih spaghetti yang ia pesan dariku. Dia sering menceritakan kepadaku tentang anak-anaknya. Anaknya banyak dan pengangguran, mereka memberikan beban pikiran kepadanya. Yang tertua ada di rumah sakit jiwa di mana ia dirawat sejak enam bulan yang lalu. Kondisinya tidak terlihat membaik. Hal tersebut adalah pilihannya. Dia bernama Saïd." (Hal. 26)

3.2.5 Nouria

Nouria adalah seorang gadis yang berasal dari sebelah selatan Aljazair. Ia seorang pelarian yang berhasil kabur dari negaranya menuju ke Aljazair. Setelah berhasil kabur dari suaminya dan menetap di utara –tempat cerita ini dikisahkan– ia menjadi pekerja seks komersial dan menjadi langganan tetap dari Benbrik. Berikut kutipannya :

"Chaque fin de mois je me rends sans remords, au bordel situé de l'autre côté de la ville. C'est une autre de mes saines habitudes. Je monte toujours avec la même pensionnaire, une fille du Sud, petite, noire, et ronde. Elle se fait appeler Nouria. C'est son nom de maquis." (Page : 49)

"Setiap akhir bulan saya pergi tanpa rasa menyesal, ke sebuah rumah bordil yang terletak di pinggir kota. Hal ini adalah salah satu kebiasaan sehatku. Saya selalu tidur dengan orang yang sama, seorang anak perempuan dari selatan, kecil, berkulit gelap, dan bertubuh bulat. Dia dipanggil Nouria. Sebuah nama yang rumit." (Hal. 49)

"Je n'ai pas encore perdu le goût de l'amour. Dans trois jours, comme d'habitude, j'irai voir Nouria. Je soulèverai le rideau de perles colorées et je la retrouverai, assise et souriante, dans la petite chambre avec chameau au-dessus de l'armoire et ses photos du Sud sur le mur. Avec sa voix claire, elle me racontera encore une histoire drôle et pudique. Depuis notre première rencontre, jamais elle n'a prononcé devant moi de mots inconvenants ou vulgaires." (Page : 75)

"Saya tidak pernah kehilangan rasa cinta. Dalam tiga hari, seperti biasa, saya pergi mengunjungi Nouria. Saya mengangkat tirai manik-manik warna-warni

dan saya menemukannya duduk dan tersenyum, dalam ruangan kecil dengan unta di atas lemari dan foto-fotonya di dinding. Dengan suara yang jelas, dia menceritakan padaku sebuah cerita yang lucu dan sederhana. Sejak pertemuan pertama kami, dia tidak pernah mengucapkan kata-kata tidak sopan dan tidak senonoh di hadapanku." (Hal . 75)

Walaupun Nouria adalah seorang "pelacur", namun sikap dan tutur katanya tidak mencerminkan bahwa dirinya adalah seorang pekerja seks komersial. Ia sangat sopan dan sederhana, tutur katanya pun halus. Hal itulah yang membuat Benbrik menyukainya, dan menjadi langganannya.

3.3 Pengaruh Latar Terhadap Tokoh

Setelah menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Un Été de Cendres*, berikutnya akan dibahas pengaruh latar terhadap tokoh-tokoh dalam roman tersebut. Diantara ketiga unsur latar yang telah dipaparkan sebelumnya, latar sosial yang paling berpengaruh terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Latar sosial yang dimaksud adalah perang sipil yang terjadi di Aljazair. Hal itu pada akhirnya memengaruhi kehidupan sosial, mental, dan moral tokoh-tokoh dalam cerita.

3.3.1 Sid Ahmed Benbrik

Latar sosial dalam roman *Un Été de Cendres* sangat memengaruhi kehidupan tokoh Benbrik. Ia menjadi seseorang yang kaku dalam pergaulannya, karena orang-orang disekitarnya tidak pernah saling memerhatikan maupun menyapa dirinya, mereka lebih mementingkan diri mereka sendiri, saling mencurigai, dan saling membenci satu sama lain. Berikut kutipannya :

"Devant la dégradation de la situation, mes chefs, qui rodent dans le bâtiment, sont devenus susceptibles et nerveux. Quand je les croise dans les couloirs je vois danser au fond de leurs yeux les lueurs noires de la haine." (Page : 23)

"Meningkat semakin memburuknya situasi, atasanku, berkeliaran di gedung, mereka menjadi sensitif dan gugup. Ketika saya berpapasan dengan mereka di koridor saya melihat dalam mata mereka cahaya hitam berisi kebencian." (Hal. 23)

"Hier encore, sur les hauteurs agitées de la ville, une voiture de police a été méthodiquement mitraillée. Ses occupants ont été achevés à l'arme blanche. C'est ce que m'a appris le vieux gardien de nuit que je rencontre souvent dans les escaliers. La vieille femme de ménage, gênée de ne pouvoir, sur ordre de mes chefs, nettoyer ma cambuse, continue de m'éviter. Le gardien a reçu la consigne de me surveiller. Ils ne sont pas près d'oublier l'affront que je leur ai fait." (Page : 25-26)

"Kemarin, di ketinggian kota sedang rusuh, sebuah mobil polisi menembaki secara beruntun. Para penghuninya dihabisi oleh pasukan berkulit putih. Saya mendapat kabar itu dari si penjaga tua yang sering saya temui di tangga. Si wanita tua yang mengurus rumah, canggung, atas perintah atasanku, dia membersihkan gubukku, dan secara terus-menerus menghindariku. Si penjaga telah diperintahkan untuk mengawasiku. Mereka tidak akan pernah melupakan penghinaan yang saya lakukan kepada mereka." (Hal. 25-26)

Kehidupannya sangat bahagia ketika istrinya, Meriem, masih hidup. Mereka tinggal di apartemen yang mewah dan besar di jalan Emir Abdelkader. Namun ketika istrinya tiada, kehidupannya berubah drastis. Ia tinggal di kantornya, Direktorat Statistik, di lantai delapan, di tempat paling pojok, gelap, dan sunyi di kantornya. Berikut kutipannya :

"En ce temps-là j'habitais avec Meriem un grand appartement de fonction, sur le boulevard Emir Abdelkader, en plein centre ville, avec une vue imprenable sur les collines avant qu'elles ne soient envahies par les taudis. Pour avoir crié à la catastrophe, ils m'ont alors froidement condamné à occuper ce cagibi, juste en face des toilettes. A la mort de ma chère Meriem, il a fini par devenir mon domicile. Mes rêves n'y font pas souvent bon ménage avec les mouches excitées par les odeurs de cuisine et la grève des éboueurs." (Page : 31)

"Pada waktu itu, saya tinggal bersama Meriem di sebuah apartemen besar, di jalan Emir Abdelkader, yang berada di pusat kota, dengan pemandangan perbukitan sebelum wilayah itu menjadi daerah kumuh. Untuk dapat berteriak pada kemalangan, mereka menghukum saya dengan menempatkanku di sebuah

gudang yang dingin, persis di depan toilet. Sewaktu kekasihku Meriem meninggal, ruang itu akhirnya menjadi tempat tinggalku. Impianku agar tidak diganggu oleh lalat yang senang dengan aroma masakan dan bau sampah yang menyengat." (Hal. 31)

Ia menjadi orang yang acuh tak acuh, dalam hal ini, tidak lagi memerhatikan dimana tempat ia bernaung. Selain itu, kehidupan tokoh Benbrik berubah drastis ketika istrinya Meriem meninggal. Ia menjadi orang yang terasing di lingkungannya. Hal inilah yang membuatnya menjadi sosok yang kesepian. Berikut kutipannya :

"C'est vrai, je m'ennuie les jours fériés et les longs week-ends." (Page : 61)

"Betul, saya merasa jenuh dengan hari libur dan akhir minggu yang panjang." (Hal. 61)

"Le lendemain, au cimetière, tous mes collègues étaient présent avec, à leur tête, l'air chagrin et le pas accablé, ceux qui allaient devenir mes chefs. Meme après son décès, je n'ai jamais parlé de Meriem à mes collègues, ou très rarement. Cela ne se fait pas. Ce n'est pas dans nos mœurs. Après la prière rituelle conduit, sous la pluie battante, par l'imam du quartier, et une fois la tombe refermée, tout le monde partit, presque d'un pas précipité, comme pour fuir les lieux." (Page : 106)

"Keesokan harinya, di pemakaman, semua rekan-rekan saya yang hadir, raut wajahnya sedih dan tak terbebani, mereka yang akan menjadi atasanku. Bahkan setelah kematiannya, saya tidak pernah membicarakan Meriem kepada rekan-rekan saya, atau bahkan sangat jarang. Hal itu tidak akan terjadi. Hal itu tak akan terjadi dalam kematian kita. Setelah ritual pembacaan doa oleh imam setempat, di tengah hujan lebat, dan setelah makam ditutup, semua orang pergi, hampir dalam keadaan tergesa-gesa, seakan ingin melarikan diri dari tempat tersebut." (Hal. 106)

"Après avoir vidé les cendriers et refait mon lit de camp, j'ai rangé mes papiers dans de grandes enveloppes et des chemises de couleur bistre, grenat, rouges, vertes et bleues. Empilées au-dessus du placard en fer, elle contiennent des documents administratifs, des plans, des cartes, des cadastres de la ville, des fiches et des courbes de statistiques, divers rapports maintenant sans importance et de nombreux guides de voyages que je n'ai malheureusement pas faits." (Page : 98-99)

"Setelah mengosongkan asbak dan memperbaiki tempat tidurku, saya menyusun kertas-kertas ke dalam amplop besar dan kemeja berwarna coklat kehitaman, merah delima, merah, hijau dan biru. Ditumpuk di atas lemari besi, yang berisi dokumen administrasi, jadwal-jadwal, kartu-kartu, akta tanah perkotaan, kurva-

kurva statistik, berbagai laporan masa kini yang tidak penting dan beberapa buku panduan perjalanan yang sayangnya belum saya lakukan." (hal. 98-99)

Ia lebih banyak berdiam diri di kamarnya, gemar memerhatikan lingkungannya, menjadi sosok pendiam dan lebih memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya daripada bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Ia seperti orang yang terjebak dengan masa lalunya. Situasi yang terjadi karena perang sipil seperti pembunuhan yang terjadi dimana-mana, jam malam yang diberlakukan, situasi kota yang menegangkan, menjadikannya sebagai sosok yang selalu waspada dan juga paranoid.

"Quitte à passer pour un indécrottable maniaque, cette certitude, mille fois je l'ai vérifiée. Essentiellement la nuit, tandis que dehors le couvre-feu tente d'imposer sa loi, avec ses barrages et ses véhicules militaires sillonnant des rues désertes, apeurées et humides. La nuit, j'arpente inlassable, telle une sentinelle active et solitaire, les couloirs étroits de la Direction générale des statistiques plongée dans un silence sepulchral." (Page : 22)

"Keluar dari kebiasaan, kepastian itu, saya mengeceknya beribu kali. Terutama pada malam hari, sementara di luar jam malam hukum itu dipaksakan, dengan rintangan dan kendaraan militer melintas di jalan yang sepi, menakutkan dan lembab. Di malam hari, saya mondar-mandir tanpa henti, seperti seorang penjaga keamanan yang kesepian, di lorong-lorong sempit yang terdapat di Direktorat umum statistik, tenggelam dalam keheningan." (Hal. 22)

"J'ai le privilège aussi de me promener en short et torse nu à travers les étages où flotte encore l'odeur moite et familière des humains. Chose que je n'aurais pu faire dans la rue haletante de peur et de soif, sous peine de me faire égorger." (Page : 25)

" Saya memiliki hak untuk berjalan-jalan dengan memakai celana pendek dan bertelanjang dada melewati tangga-tangga yang basah karena hujan dengan aroma tubuh manusia pada umumnya. Sesuatu yang tidak bisa saya lakukan di jalan, terengah-engah karena ketakutan dan kehausan, menderita seperti saat disembelih." (Hal. 25)

"Si je continue de fumer tout aussi furieusement j'aurai, c'est sûr, un cancer. Je ne sais pas où. Mais, au moins, j'aurai choisi ma mort. Cela vaut mieux que de se faire, par ces temps macabres, égorger. Ou décapiter." (Page : 46)

"Jika saya terus merokok seperti ketika saya gelap mata, saya pasti akan kena kanker. Saya tidak tahu dimana. Tetapi, dalam sebulan, saya akan mati. Hal itu

lebih baik dibanding pada masa-masa mengerikan, disembelih. Atau dipenggal." (Hal. 46)

"Depuis deux jours la morgue de l'hôpital civil est en panne. Le système électrique qui alimente les chambres est défectueux. Cette fois, l'ambulance prendrait, avec moi, le chemin qui conduit tout droit à l'asile où j'irais rejoindre le fils du gardien de nuit." (Page : 54)

"Sejak dua hari kamar mayat di rumah sakit tersebut macet. Sistem listrik yang digunakan di ruangan tersebut rusak. Kali ini, mobil ambulans akan membawaku, jalan yang langsung mengarah ke rumah sakit jiwa dimana saya akan bergabung dengan anak lelaki si penjaga malam." (Hal. 54)

Ia menjadi orang yang giat bekerja dan tidak pernah cuti dalam pekerjaannya sebagai pegawai di kantor statistik bagian umum. Berikut kutipannya :

"Je ne prends jamais mes congé de peur qu'on ne me fasse un coup d'Etat. J'aurais pu, comme beaucoup d'autres, attendre sagement ma paye chez moi. Mais ce serait mal me connaître : j'aime trop mon travail pour baisser lâchement les bras." (Page : 21)

"Saya tidak pernah mengambil cutiku takut jika orang-orang tidak berjuang demi negara. Saya bisa saja seperti orang kebanyakan, menunggu dengan tenang di rumahku. Tetapi akan sulit jika mengenalku : saya tidak akan turun tangan karena saya sangat mencintai pekerjaanku." (hal. 21)

"Mon devoir de mari, mes obligations de veuf, ma tâche d'agent de l'Etat, de serviteur du bien public, je les ai toujours remplis avec conviction, sérieux et abnegation. Jamais je ne suis arrivé en retard au bureau. Jamais je ne me suis absenté ou ai pris un congé de maladie." (Page : 110)

"Tugas saya sebagai seorang suami, kewajiban dari seorang duda, tugas saya sebagai agen negara, baik sebagai pegawai negeri, saya selalu dipenuhi dengan keyakinan, keseriusan, dan dedikasi. Saya tidak pernah terlambat datang ke kantor. Saya belum pernah absen atau pernah mengambil cuti sakit." (Hal. 110)

"Mais d'ici là j'espère que moi, Benbrik, Sid Ahmed Benbrik, toujours soucieux de l'intérêt générale, je pourrai, après cette exaltante et difficile mission, compter les mouches – pas les moustiques hargneux et sanguinaires, en souvenir du vieux gardien – les mouches, tranquilles et nonchalantes, qui peuplent cette ville désespérée et désespérante. Je sais que cela exigera de la patience, du temps, voire des saisons entières. Quitte à avoir de dangereuses palpitations au cœur, d'effroyables bruits de ferraille qui déchirent mon cerveau, je ne céderai pas devant mes ennemis. Ni devant les gros lizards qui remuent, affirment-ils, dans ma tête pleine de murs fissurés. Cette importante mission, sur laquelle je fonde beaucoup d'espoir, constituera, sans nul doute, le couronnement de ma

longue et fructueuse carrier à la Direction générale des statistiques." (Page : 111-112)

"Tetapi saat itu saya berharap, saya Benbrik, sid Ahmed Benbrik, selalu memerhatikan kepentingan umum, saya mampu, setelah tugas ini dan misi yang menantang, menghitung lalat –tidak ada lagi nyamuk yang uring-uringan dan haus darah, dalam ingatan si penjaga tua– lalat-lalat, tenang dan tidak acuh, yang mendiami kota yang putus asa dan putus harapan ini. Saya tahu hal itu membutuhkan kesabaran, waktu, atau bahkan seluruh musim. Terhindar dari serangan jantung, suara-suara mengerikan yang mampu merobek sistem saraf otakku, saya tidak akan menyerah pada musuh-musuhku. Baik di hadapan kadal besar yang bergerak, mereka berkata, di dalam kepalaku yang kosong terdapat dinding yang retak. Dalam misi penting ini, yang dilandasi harapan besar, tanpa diragukan lagi, puncak dari karirku yang panjang dan sukses di Direktorat Umum Statistik." (Hal. 111-112)

Keuletannya tersebut merupakan sumbangsih yang diberikan tokoh Benbrik kepada negaranya. Ia tidak harus berjuang dengan cara mengangkat senjata, menurutnya bekerja dengan sebaik-baiknya dan menjadi pegawai teladan sudah merupakan salah satu bentuk perjuangan dalam kondisi perang sipil yang terjadi di negaranya pada saat itu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Sid Ahmed Benbrik tetap menjunjung tinggi nilai moral yang dia yakini. Dia tetap menjadi sosok yang jujur dan ulet dalam menjalankan kewajibannya sebagai abdi negara. Namun lingkungan sosialnya mengalami perubahan, hal itu disebabkan karena kejujuran yang ia terapkan dalam pekerjaannya sehingga orang-orang di lingkungan kerjanya mengucilkannya. Orang-orang seperti Sid Ahmed Benbrik tidak lagi dipandang karena kredibilitasnya terhadap pekerjaannya, mereka hanya dipandang sebelah mata bahkan dikucilkan jika dibandingkan dengan orang-orang yang memegang kekuasaan karena berada di satu kelompok yang kuat, yang menguasai rezim pemeritahan pada saat itu. Ia juga mengalami perubahan mental.

Ia menjadi sosok yang pendiam, tertutup, dan kurang bergaul di lingkungan sekitarnya.

3.3.2 Saïd

Selain tokoh Benbrik, tokoh Saïd juga mengalami perubahan akibat dari pengaruh latar perang sipil di negaranya. Ia seorang anak yang memiliki jiwa yang rapuh, akibat dari kondisi lingkungan yang tidak menentu. Banyaknya korban yang berjatuh akibat kekerasan dan pembunuhan yang terjadi akibat peperangan tersebut, membuatnya tidak mampu bertahan dalam kondisi tersebut. Ia pun menjadi seseorang yang labil dan depresi. Berikut kutipannya :

"Cela ne m'empêche pas d'avoir les nerfs plus solides que Saïd." (Page : 29)

"Hal ini tidak menghalangiku untuk memiliki urat saraf yang lebih kuat dibanding Saïd." (Hal. 29)

"L'essentiel est de rester en vie, me dit le vieux gardien dont le fils venait de se taillader les poignets avec le couvercle d'une boîte de sardines, dans les toilettes de l'asile. Il n'est pas à sa première tentative. Avant son internement, son père l'avait accompagné chez tous les marabouts de la région, brûlant des dizaines de bougies, dépensant beaucoup d'argent et d'espoirs. Puis il le conduisit chez les talebs qui le lestèrent d'amulettes, en lui faisant avaler d'infâmes potions, et subir des séances musclées d'exorcisme. Tout nu, il avait menacé, lors d'une crise aiguë, effrayante, les siens et les voisins avec un couteau de boucherie. Les larmes aux yeux, son père fut alors obligé de le faire interner. Tout le quartier vit, dans une agitation confuse, l'ambulance emmener Saïd, toutes sirènes hurlantes." (Page : 86)

"Kuncinya adalah untuk tetap bertahan hidup, kata si penjaga tua kepadaku yang anak lelakinya baru saja mengiris pergelangan tangannya dengan tutup kaleng sarden, yang ia dapat di kamar mandi di rumah sakit jiwa. Ini bukan kali pertama dia melakukan hal ini. Sebelum dimasukkan dalam rumah sakit jiwa, ayahnya menemaninya ke semua paranormal yang ada negeri ini, membakar puluhan lilin, menghabiskan banyak uang dan harapan. Kemudian ia menemaninya ke rumah tabib yang memasang jimat, dia memaksanya menelan ramuan, dan ia mengusir roh-roh jahat. Ia bertelanjang bulat, dia mengancam dengan pisau daging, penyakitnya kambuh, menakuti keluarga dan para tetangga. Dengan air mata yang menetes di matanya, ayahnya merasa harus mengurungnya. Seluruh lingkungan menyaksikan, dengan kebingungan, mobil ambulans mengangkut Saïd, suara sirene meraung-raung. (Hal. 86)

Banyaknya kekisruhan yang terjadi disekitarnya akibat perang sipil membuatnya tidak bisa bertahan dan membuat jiwanya terganggu.

"Plusieurs malades de l'hôpital psychiatrique, où séjourne le fils du gardien, les ont rejoints. Faute de places et de médicaments, ils ont été mis à la porte. Intransigeant, meurtrier, le soleil, qui brûle les façades des quatre-vingt cinq mille huit cent vingt-neuf maisons et immeubles, achève de pulvériser leurs crânes, de liquéfier leurs cervelles. Fantômes livides et dépenaillés, ils errent dans les mille huit cent quarante-cinq rues, impasses, avenues et ruelles de la ville, rongée elle-même par une sourde anxiété qui mine ses murs zébrés de graffiti vindicatifs ou haineux. La plupart des maladies sont jeunes. Les médecins n'ont gardé que les cas estimés graves, comme celui de Saïd." (Page : 36)

"Kebanyakan pasien di rumah sakit jiwa tinggal bersama-sama, tempat tinggal anak laki-laki si penjaga. Kurangnya tempat dan obat-obatan, membuat mereka diusir. Berpendirian keras, pembunuh, matahari, yang membakar dinding-dinding bagian depan delapan puluh lima ribu delapan ratus dua puluh sembilan rumah dan bangunan, menghancurkan tengkorak mereka, dan membuat otak mereka meleleh. Mereka seperti hantu-hantu kelabu dan berpakaian compang-camping, mereka berjalan sepanjang seribu delapan ratus empat puluh lima jalan-jalan, jalan buntu, jalan kecil dan lorong-lorong kota, digerogoti oleh rasa was-was seperti orang tuli yang wajahnya belang-belang dipenuhi dendam atau kebencian. Kebanyakan penyakit anak muda. Para dokter hanya menyimpan kasus-kasus yang diperkirakan parah, seperti yang dialami Saïd." (Hal. 36)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Saïd mengalami gangguan mental yang disebabkan oleh latar sosial, dalam hal ini perang sipil. Banyaknya korban yang berjatuhan dan kekacauan yang terjadi akibat perang sipil membuat mentalnya semakin lemah dan pada akhirnya ia tidak sanggup untuk bertahan. Ia pun akhirnya menjadi pasien di Rumah sakit Jiwa.

3.3.3 Nouria

Kondisi yang terjadi akibat perang sipil di Aljazair, membuat sistem pemerintahan menjadi kacau balau, sistem perekonomian menjadi lumpuh dan juga situasi politik yang makin tak menentu. Hal inilah yang mengakibatkan semakin bertambahnya pengangguran di negara ini. Sehingga membuat orang-orang mencari berbagai cara untuk dapat bertahan di tengah kerasnya hidup.

Seperti halnya Nouria, ia melarikan diri dari negaranya yang terletak di selatan Aljazair. Ia adalah istri kelima dari seorang lelaki tua. Ia kabur dari rumahnya karena sering dipukuli oleh suaminya. Meskipun tanpa visa perjalanan dan harus menjadi imigran gelap, ia tetap nekat melarikan diri dari negaranya menuju ke utara, yaitu Aljazair dan berharap bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun kondisi hidup yang keras akibat perang sipil yang terjadi di Aljazair membuat ia mencari jalan pintas dan menjadi pekerja seks komersial di negara tersebut. Berikut kutipannya :

"Chaque fin de mois je me rends sans remords, au bordel situé de l'autre côté de la ville. C'est une autre de mes saines habitudes. Je monte toujours avec la même pensionnaire, une fille du Sud, petite, noire, et ronde. Elle se fait appeler Nouria. C'est son nom de maquis." (Page : 49)

"Setiap akhir bulan saya pergi tanpa rasa menyesal, ke sebuah rumah bordil yang terletak di pinggir kota. Hal ini adalah salah satu kebiasaan sehatku. Saya selalu tidur dengan orang yang sama, seorang anak perempuan dari selatan, kecil, berkulit gelap, dan bertubuh bulat. Dia dipanggil Nouria. Sebuah nama yang rumit." (Hal. 49)

"Il y a quelques années, pour échapper à l'enlèvement, elle avait fui son douar natal, blotti dans les dunes, pour monter vers le Nord. Non sans regret, elle laissa derrière elle des gestes, des visages, des mots, des émotions, des rires, des souvenirs brisés par un mariage trop précoce et forcé. Un jour de printemps, les siens, qui croyaient bien faire, la livrèrent, pieds et poings liés, à l'épicier du douar dont le burnous sentait l'huile frolée. Un vieillard tout édenté, méchant, avare et qui la battait souvent. Elle fut sa cinquième épouse. Les autres avaient été répudiées – ou étaient décédées. Elle avait fui dans la nuit pour arriver, après une longue route, dans cette ville qui attendait sa peine, sa sueur et ses jeunes cuisses. Longtemps elle fit de petits ménages. Puis le trottoir, avant de se retrouver encagé dans ce bordel massif, de trois étages, aux fenêtres grillagées. Grenat, il surplombe un ravin encombré d'ordures, de débris, de déchets flottant au milieu de grandes flaques d'eau croupissantes, noires et recouvertes de nuages de moustiques. Cela ne dérange nullement l'ardeur bourdonnante des nombreux clients. En majorité des jeunes, vigoureux, oisifs, et amateurs de beaux habits, de belles femmes et de longues odyssées. Rêveurs impénitents, faits aussi pour la haine et la violence, ils remuent, ils agitent, dans leurs têtes déjà vieilles, des idées de départ, d'évasion. Le soir, le feu allumé par les promesses qui les attendent dans les chambres éclairées comme les salons dorés d'un paquebot, ils se préparent à un voyage sans visa, à une croisière immobile, brève et souvent expéditive. La lumière crue, glauque, moite du ravin tombe en miettes sur le

bordel qui ressemble à un port desert, vétuste, dévoré par l'humidité, rongé par la rouille." (Page :76-77)

"Ada beberapa tahun, untuk melepaskan diri dari tanah rawa, dia telah melarikan diri dari tempat asalnya, terletak di bukit berpasir, untuk mendaki kata-kata, emosi, tawa, kenangan perkawinan yang terlalu dini dan kuat. Suatu hari di musim semi, keluarganya, yang sangat yakin, menyerahkan kekuasaannya, kaki dan tangannya terikat, di dalam sebuah toko kelontong dimana pakaian surban itu dilumuri dengan minyak palsu. Seorang lelaki tua yang ompong, jahat, serakah, dan sering memukulinya. Dia menjadi istri kelimanya. Yang lain sudah dicerai - atau meninggal. Dia melarikan diri pada suatu malam, menelusuri jalan yang panjang, di sebuah kota yang menanti penderitaannya, keringat dan pahanya yang mulus. Dulu dia memiliki sebuah rumah tangga kecil. Kemudian ia melacur di pinggir jalan, sebelum menemukan dirinya terkurung dalam kekacauan besar ini, di lantai ketiga, dengan jendela berjeruji. Berwarna merah delima, dia menyorok ke jurang yang penuh dengan sampah, puing-puing, tumpukan sampah yang menggenang di tengah kolam besar, dan ditutupi oleh gerombolan nyamuk seperti awan hitam. Hal itu tidak membuat bayak pengunjung merasa terganggu. Yang kebanyakan masih muda, bersemangat, pemalas, dan penggemar mode, wanita cantik dan petualangan panjang. Penghayal yang tidak jera, juga membuat kebencian dan kekerasan, mereka bergerak, mereka bersikap, dalam kepala mereka yang sudah usang, ide untuk berangkat, melarikan diri. Di malam hari, mata mereka diterangi oleh janji-janji yang menanti mereka dalam sebuah kamar yang gemilau seperti sebuah ruang tamu di sebuah kapal pesiar, mereka mempersiapkan sebuah perjalanan tanpa visa, dengan berlayar, singkat dan cepat. Cahaya terang, berwarna kuning, udara lembab seperti jurang yang runtuh di rumah bordil itu yang menyerupai pangkalan tak berpenghuni, reot, yang rusak karena lembab, dan berkarat." (Hal. 76-77)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Nouria tidak mampu mempertahankan nilai moral yang dijunjung masyarakat di negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti Aljazair. Himpitan ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga yang ia alami membuat dia mengambil jalan pintas sebagai seorang "pelacur". Kondisi perang sipil di Aljazair, pada akhirnya memengaruhi perekonomian di negara itu. Kurangnya lapangan pekerjaan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Nouria adalah salah satu gambaran masyarakat sipil yang terkena dampak resesi perekonomian akibat perang yang terjadi di negara itu. Dia rela menjual diri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

3.3.4 Pegawai Kantor Statistik

Kantor statistik merupakan sebuah institusi pemerintah yang fungsinya mengolah dan mempublikasikan data statistik. Sebagai institusi pemerintah, yang terdiri dari pegawai maupun pejabat pemerintah, sudah seharusnya memberikan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya dan menjadi pengayom bagi masyarakat banyak. Namun hal ini berbeda jauh dengan para pegawai maupun pejabat pemerintahan yang terdapat dalam roman *Un Été de Cendres*. Mereka melakukan kebohongan publik dengan cara memanipulasi data atas sensus kemiskinan yang dipublikasikan di koran-koran. Berikut kutipannya :

"Cela n'est pas grave. Il y a longtemps que je ne serre plus la main à personne, ou rarement. Et ce, précisément, depuis ce jour mémorable où j'ai osé affirmer – contrairement aux statistiques officielles, hâtives et erronées – que cette foutue ville, ployant, avec effroi, sous le poids de la violence, de l'ennui et de la canicule, ne compte pas trois millions six cent quatre-vingt-cinq mille cinq cent soixante-douze habitants comme il a été imprudemment écrit dans les journaux, mais cinq millions trois cent soixante mille trois cent soixante et onze ; un chiffre net, précis, sans fioritures." (Page : 29-30)

"Ini tidak serius. Sudah lama sekali dan jarang saya tidak turut campur dalam hal tersebut. Dan, tepatnya, sejak hari bersejarah itu di mana saya berani mengatakan – bertentangan dengan kantor statistik, terburu-buru dan keliru – mengatakan – bertentangan dengan kantor statistik, terburu-buru dan keliru – kota yang kacau balau, dibebani dengan rasa takut, di bawah tekanan kekerasan, kebosanan dan panas, tidak terhitung tiga juta enam ratus delapan puluh lima ribu lima ratus tujuh puluh dua penduduk seperti yang ditulis di surat kabar, tetapi lima juta tiga ratus enam puluh ribu tiga ratus tujuh puluh satu ; hitungan bersih, tepat, tanpa embel-embel." (Hal. 29-30)

Sebagai institusi pemerintah, sudah seharusnya menjadi institusi yang bersikap netral, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, antara pejabat dengan pegawai biasa, kalangan atas atau masyarakat kecil. Namun akibat dari perang sipil di negara ini membuat orang-orang lebih mengutamakan orang-

orang yang berada dalam satu kelompok yang pada saat itu memegang pengaruh yang sangat kuat pada sistem pemerintahan. Berikut kutipannya :

"Bien sûr, je n'ai pas oublié d'intégrer à ce nombre, celui de notre personnel pléthorique et dissipé ; un personnel atteint malheureusement par l'esprit tribal et le prurit de l'absentéisme, deux autres de nos maladies chroniques. Mon chiffre, qui ne souffre aucune contestation, a dérangé la grasse et imperturbable tranquillité de mes supérieurs hiérarchiques confortablement installés derrière leurs imposants bureaux. Faussant gravement leurs prévisions, il m'a valu d'entrer en dissidence avec eux. L'un d'eux s'est cru alors obligé de me dire que mon avenir était désormais derrière moi." (Page 30)

"Tentu, saya tidak lupa untuk menyertakan nomor itu, salah satu staff kami membuatnya lebih besar dan berlebihan ; sayangnya, salah satu staff membuat hal itu tercapai dengan semangat kesukuan dan nafsu yang tak terkendalkan dari ketidakhadiran, dua dari penyakit kronis lainnya. Catatan angka-angkaku, dirugikan oleh sanggahan dari siapapun juga, kebanyakan dari mereka mengusik ketenangan, mereka dengan mengesankan meyakinkan atasanku untuk berada di kantor dengan nyaman. Dengan serius memutarbalikkan perkiraan mereka, hal itu membuatku berselisih dengan mereka. Salah satu dari mereka yakin lalu berkata kepadaku bahwa masa depanku berada di belakangnya." (Hal. 30)

"Ils ont la rancune tenace le bras long. Ils appartiennent à la même et indivisible tribu cornaquée par un haut dignitaire du régime. En ce temps-là j'habitais avec Meriem un grand appartement de fonction, sur le boulevard Emir Abdelkader, en plein centre ville, avec une vue imprenable sur les collines avant qu'elles ne soient envahies par les taudis. Pour avoir crié à la catastrophe, ils m'ont alors froidement condamné à occuper ce cagibi, juste en face des toilettes. A la mort de ma chère Meriem, il a fini par devenir mon domicile. Mes rêves n'y font pas souvent bon ménage avec les mouches excitées par les odeurs de cuisine et la grève des éboueurs." (Page 31)

"Mereka merasa dendam. Mereka berasal dari kelompok yang sama dan tak terpisahkan oleh para petinggi-petinggi negara. Pada waktu itu, saya tinggal bersama Meriem di sebuah apartemen besar, di jalan Emir Abdelkader, yang berada di pusat kota, dengan pemandangan perbukitan sebelum wilayah itu menjadi daerah kumuh. Untuk dapat berteriak pada kemalangan, mereka menghukum saya dengan menempatkanku di sebuah gudang yang dingin, persis di depan toilet. Sewaktu kekasihku Meriem meninggal, ruang itu akhirnya menjadi tempat tinggalku. Impianku agar tidak diganggu oleh lalat yang senang dengan aroma masakan dan bau sampah yang menyengat." (Hal. 31)

Pegawai-pegawai yang telah melakukan manipulasi data sensus kemiskinan, melakukan korupsi, selalu mangkir dari pekerjaannya, tidak pernah datang ke kantor tidak pernah ditindaklanjuti oleh atasan kantor tersebut karena

mereka sama-sama berada dalam satu kelompok yang memegang peranan penting pada saat itu. Sedangkan tokoh utama dalam cerita ini, Sid Ahmed Benbrik, yang tidak pernah cuti dari pekerjaannya sebagai pegawai statistik bagian umum, menentang manipulasi angka-angka sensus kemiskinan yang dilakukan oleh kantornya harus membayar keberanian dan kejujurannya tersebut dengan diturunkannya ia dari posisinya sebagai kepala bagian menjadi pegawai biasa di kantornya. Ia hanyalah pegawai biasa, berasal dari masyarakat biasa, seorang diri dan bukan berasal dari kelompok yang kuat pada saat itu. Pengaruh latar perang di negara ini membuat orang-orang menekankan bahwa “yang kuatlah yang menang”.

Latar dalam roman ini sangat memengaruhi kehidupan setiap tokoh, dalam hal ini perang sipil di Aljazair. Hal ini lah yang kemudian memengaruhi segala aspek, baik itu kehidupan sosial, mental, ekonomi, maupun moral tokoh-tokoh dalam cerita. Latar dalam cerita ini, digambarkan seakan-akan orang tidak mempunyai hati nurani lagi. Dimana orang bebas melakukan pembunuhan dengan dalih perang. Disebabkan tidak adanya kepastian hukum karena tidak ada sanksi hukum bagi orang yang melakukan pembunuhan. Tidak adanya tanggung jawab pegawai pemerintah terhadap pekerjaannya sehingga memunculkan kesemrawutan sosial. Seperti melakukan kebohongan publik, korupsi, kelaparan, pembunuhan yang terjadi secara sembarangan, penumpukan sampah dimana-mana yang mengakibatkan kota menjadi berbau busuk. Kuatnya pengaruh kelompok yang menguasai rezim pemeritahan pada saat itu membuat orang-orang tidak lagi memandang sebuah kebenaran merupakan sesuatu yang mutlak. Tidak

adanya kepedulian masyarakat terhadap orang-orang disekitarnya, di mana mereka lebih mementingkan diri sendiri daripada membuat perubahan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik.

3.3.5 Musim Panas

Musim panas yang dalam bahasa Perancisnya "l'été", biasanya ditandai dengan suhu panas yang meningkat, kondisi tanah yang kering, berdebu, udara lembab dan berminyak. Penggambaran musim panas dalam roman *Un Été de Cendres* sangat mendominasi dalam cerita. Musim yang digambarkan dengan matahari yang sangat terik dan menyengat disertai udara yang gerah dan berminyak. Berikut kutipannya:

"Exceptionnel, cet été, il fait exploser les têtes, les pastèques et le granit."
(Page :54)

"Luar biasa, musim panas kali ini, mampu meledakkan kepala, semangka dan granit." (Hal. 54)

"Du matin au soir le soleil, qui durcit l'air, s'acharne à pilonner les toits bardés d'antennes paraboliques, de câbles, de fils à linge rouillés, de bidons, de vieux meubles éventrés, de tuyaux cabossés. Avec un entêtement furieux, le soleil martèle les crânes tandis que, du ciel tuméfié, chauffé à blanc telle de la tôle ondulée, tombent des coulées de lumières rougeâtres." (Page : 58)

"Dari pagi hingga malam, matahari membuat udara menjadi berat, membuat antenna parabola yang berada di atap rumah menjadi hancur, kabel, anak lelaki yang memakai pakaian dalam, drum, peralatan rumah tangga tua yang diolah kembali, pipa yang penyok. Dengan sakit kepala yang tak tertahankan karena teriknya matahari seperti memukul tengkorak kepala ku hampaikan langit yang membengkak, suhu panas membuat seng bergelombang, dialiri panas dari cahaya merah." (Hal. 58)

Selain itu musim panas dalam roman ini merupakan simbol kondisi perang sipil yang terjadi di Aljazair pada saat itu. Suara sirene mobil ambulans, mobil

pemadam kebakaran, dan mobil polisi yang meraung-raung, helikopter yang menembaki daerah-daerah ketinggian yang mereka anggap sebagai daerah yang "panas", bom yang menghancurkan ratusan rumah penduduk dan menewaskan masyarakat sipil, membuat situasi makin memanas. Berikut kutipannya :



" En cet été de cendres, il me suffit d'ouvrir l'une des cent douze fenêtres qui ponctuent les façades grises de la bâtisse pour surprendre la rumeur aiguë et brutale des rues, le tumult inquiet des maisons. Arraché au vide, j'aperçois les hélicoptères tourner lentement au-dessus quartiers réputés chauds. Plus tard, le bruit de la mitraille déchire l'air enflé par la chaleur et la haine. C'était avant la grève des éboueurs. Aux sirens d'ambulances et de voitures de police s'était ajoutée celle des pompiers. Leurs gros camions rouges avaient gravi, derrière les hauts quartiers, le chemin de crête menant à la forêt. Une odeur forte de résine brûlée emplissait l'air, pénétrait, dans les chambres, envahissait les toits qui ressemblaient, avec leurs fatras, à des ventres ouverts, déchiquetés. Et, dans cette ville fracture, des flacons de bois calciné tombaient, à leur tour, telle de la neige grise et poudreuse. Durant quatre jours, au cœur de la nuit au goût aigre, de grandes lueurs rouges, cuivrées embrasaient le ciel déjà incandescent. Puis l'odeur épaisse, suffocante des détritiques avait remplacé celle de la résine longtemps suspendue dans l'air. Je referme alors la fenêtre sur la rumeur belliqueuse et sanglante de la ville. Têtue, animale, elle s'infiltré, à travers les huit cent dix murs et les mille deux cents vitres dont soixante-cinq ont été soufflés par l'explosion d'une voiture piégée. "

"Pada musim panas berdebu ini, saya perlu membuka satu dari seratus dua belas jendela yang menjadi pusat pada bagian depan gedung untuk mengetahui rumor-rumor dan kekisruhan yang terjadi di jalan-jalan, kegaduhan yang terjadi di rumah-rumah. Ditarik oleh kesunyian, saya melihat helikopter berputar-putar secara perlahan-lahan di atas area yang dianggap panas dan kebencian. Hal ini terjadi sebelum adanya pemogokan tukang sampah. Sirene ambulans dan mobil polisi bergabung dengan petugas pemadam kebakaran. Truk-truk mereka yang berwarna merah dan besar, menaiki daerah yang tinggi, ke jalan menuju hutan. Bau mesiu yang kuat karena terbakar memenuhi udara, menyebar ke dalam kamar, menyerang atap rumah-rumah, dengan berserakan, perut mereka menganga, terkoyak-koyak. Dan, dalam kota yang terbagi ini, serpihan-serpihan botol berserakan, di sekeliling mereka, bagaikan salju dan abu. Selama empat hari, tengah malam terasa kecut, cahaya merah yang besar, tembaga memenuhi langit dan akhirnya membara. Kemudian bau yang menyengat, tercekik dengan serpihan-serpihan peledak yang menggantikan bau pohon pinus yang mencemari udara. Saya kemudian menutup jendela di kota yang selalu berperang dan berdarah ini. Keras kepala, bersikap kebinatangan, dia merembes melalui delapan ratus sepuluh dinding dan seribu dua ratus jendela termasuk eman puluh lima jendela yang sudah hancur karena ledakan bom mobil." (Hal.

Pengaruh latar musim panas makin memanas situasi perang sipil yang sedang terjadi pada saat itu. Mereka makin membabi buta membunuh orang-orang yang dianggap membangkang. Latar musim panas dalam roman ini selain mempengaruhi kondisi sosial masyarakat pada saat itu, juga mempengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya.

3.4 Pesan Moral

Banyak cara yang dapat dilakukan seseorang dalam menyampaikan pikiran, perasaan, maupun gagasannya kepada orang lain. Hal itu bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penyampaian secara lisan seperti berdialog, pidato, wawancara, dan lain-lain. Sedangkan penyampaian secara tulisan dapat berbentuk surat, berita, artikel, jurnal, karikatur, dan lain-lain. Dalam karya sastra penyampaian yang berbentuk pesan dibuat oleh seorang pengarang dalam bentuk puisi, novel atau roman, maupun drama agar para pembacanya tidak hanya merasa terhibur tetapi juga mendapatkan pengalaman intelektual setelah membaca karya sastra tersebut.

Hal ini juga tampak dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï. Roman ini mengangkat tema perang sipil yang terjadi di sebuah negara, yaitu Aljazair yang disertai dengan dampak peperangan terhadap masyarakatnya. Abdelkader Djemaï ingin menuangkan gagasan-gagasan, pengalaman-pengalamannya sewaktu ia masih tinggal di negara asalnya, Aljazair, kritik sosial dan juga pesan ke dalam karya-karyanya tersebut. Dia ingin menyampaikan beberapa pesan yang sarat dengan ajaran moral. Adapun bentuk penyampaiannya

terdiri dari dua bagian, pesan langsung maupun pesan tidak langsung. Hal ini dapat kita lihat pada analisis dibawah ini :

3.4.1 Pesan Langsung

Ada beberapa pesan langsung yang ingin disampaikan pengarang melalui romannya ini. Walaupun penyampaiannya lebih bersifat eksplisit namun hal itu tidak begitu saja memudahkan para pembaca untuk menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam roman ini, pesan langsung yang ingin disampaikan pengarang adalah materi bukanlah sesuatu hal yang utama jika dibandingkan dengan penghargaan yang diberikan masyarakat atas dedikasi maupun loyalitas seseorang kepada pekerjaannya maupun negaranya. Tokoh utama dalam roman *Un Été de Cendres* yang bernama Sid Ahmed Benbrik digambarkan sebagai seseorang yang sangat berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Ia bekerja dengan sebaik-baiknya, dan sejujur-jujurnya. Ia melakukan hal tersebut bukan karena ingin mengejar materi dan kedudukan, namun lebih kepada keinginannya untuk memberikan loyalitasnya kepada negaranya sebagai seorang abdi negara. Hal ini memberikan pembelajaran bagi para pembaca agar para abdi negara seharusnya bekerja dengan dedikasi yang tinggi, tidak semata mementingkan kepentingan pribadi karena hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Seseorang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya akan lebih dihargai oleh institusi maupun masyarakat. Berikut kutipannya :

"Mon devoir de mari, mes obligations de veuf, ma tâche d'agent de l'Etat, de serviteur du bien public, je les ai toujours remplis avec conviction, sérieux et

abnegation. Jamais je ne suis arrivé en retard au bureau. Jamais je ne me suis absenté ou ai pris un congé de maladie.” (Page : 110)

“Tugas saya sebagai seorang suami, kewajiban dari seorang duda, tugas saya sebagai abdi negara, baik sebagai pegawai negeri, saya selalu dipenuhi dengan keyakinan, keseriusan, dan dedikasi. Saya tidak pernah terlambat datang ke kantor. Saya belum pernah absen atau pernah mengambil cuti sakit.” (Hal. 110)

“Mais d’ici là j’espère que moi, Benbrik, Sid Ahmed Benbrik, toujours soucieux de l’intérêt générale, je pourrai, après cette exaltante et difficile mission, [...] Cette importante mission, sur laquelle je fonde beaucoup d’espoir, constituera, sans nul doute, le couronnement de ma longue et fructueuse carrière à la Direction générale des statistiques.” (Page : 111-112)

“Tetapi saat itu saya berharap, saya Benbrik, sid Ahmed Benbrik, selalu memerhatikan kepentingan umum, saya mampu, setelah tugas ini dan misi yang menantang, [...] Dalam misi penting ini, yang dilandasi harapan besar, tanpa diragukan lagi, puncak dari karirku yang panjang dan sukses di Direktorat Umum Statistik.” (Hal. 111-112)

Tidak banyak diantara kita yang mengidentikkan penggunaan kata “dedikasi” untuk semua pekerjaan yang kita lakukan. Biasanya kita mengidentikkan kata “dedikasi” untuk pekerjaan yang terlihat penuh resiko seperti polisi, pemadam kebakaran, TNI, maupun pekerjaan yang terlihat “memimpin” seperti seorang kepala di sebuah instansi pemerintah maupun swasta, contohnya Lurah ataupun Presiden. Seperti itulah sempitnya pemaknaan masyarakat akan pemakaian kata “dedikasi”. Kata tersebut bukan hanya digunakan pada golongan atau jenis pekerjaan tertentu, kata ini semestinya melekat pada tiap pekerjaan baik yang dilakukan di instansi pemerintahan maupun swasta, yang dilandasi dengan kejujuran, profesionalitas, sifat amanah, dan bertanggungjawab.

Seperti halnya Benbrik, ia begitu berdedikasi terhadap pekerjaan yang ia lakukan. Dia konsisten terhadap pekerjaannya, tidak pernah cuti, selalu jujur, dan memberikan yang terbaik terhadap pekerjaannya. Ia merupakan sosok abdi negara yang jarang kita temui di zaman sekarang ini, sehingga tokoh Benbrik layak untuk

disebut sebagai seorang pegawai negeri sipil yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya.

Sifat dedikasi tidak harus dilakukan seseorang apabila ia telah menjadi seorang pejabat. Dedikasi terhadap pekerjaan bisa diterapkan dengan kejujuran, profesionalitas, sifat amanah, dan bertanggung jawab pada tiap-tiap pekerjaan baik yang kita lakukan saat ini maupun untuk masa depan. Hal-hal tersebut merupakan bentuk dedikasi yang patut dihargai dan diteladani.

Selain itu pesan langsung yang terdapat dalam roman ini adalah bentuk perjuangan seseorang untuk membela negara tidak harus dengan bertempur. Ada banyak cara untuk membela negara dan kepentingan rakyat. Seperti yang dilakukan tokoh Sid Ahmed Benbrik. Bentuk perjuangannya adalah dengan bekerja dengan sebaik-baiknya dan mengabdikan dirinya sebagai seorang pegawai negeri sipil di Direktorat Umum Statistik. Ia mengabdikan dirinya sebagai pegawai negeri sipil untuk melayani kepentingan negara dan masyarakat. Hal ini mengajarkan kepada para pembaca agar tidak memakai “kekerasan” untuk berjuang membela negara, karena seseorang yang berjuang tidak harus dihargai dan dipanuti karena ia bertempur, namun apa yang ia berikan terhadap bangsa dan negaranya.

3.4.2 Pesan Tidak Langsung

Dalam roman *Un Été de Cendres*, penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengarang tidak hanya bersifat langsung. Setelah membaca roman ini, dapat diketahui bahwa ada pesan yang tersirat dalam cerita tersebut. Hal inilah yang

digolongkan sebagai pesan tidak langsung, karena penyampaiannya tidak secara terang-terangan namun lebih berdasarkan interpretasi pembaca.

Pesan tidak langsung dalam roman ini adalah keserakahan sekelompok orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya yang mengakibatkan penderitaan berkepanjangan bagi rakyat Aljazair. Hal ini dapat dilihat dari perebutan kekuasaan yang dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan para penguasa yang salah satu pemicunya adalah perebutan lahan minyak. Hal itu pada akhirnya menimbulkan perang sipil di Aljazair. Anugerah kekayaan alam yang dimiliki Aljazair tidak menjamin bangsa atau negara ini dapat hidup sejahtera. Potensi minyak yang terkandung di bumi Aljazair hanya dinikmati oleh segelintir orang atau kelompok, dalam hal ini penguasa. Kebutuhan masyarakat Aljazair tidak menjadi perhatian mereka. Minyak telah menumbuhkan suburkan korupsi di Aljazair, eksploitasi kekayaan alam hanya menjadi pemicu konflik antara penguasa dan masyarakat sipil. Hal ini pulalah yang melatarbelakangi Abdelkader Djemaï menulis roman *Un Été de Cendres*. Melalui roman *Un Été de Cendres* ia secara tersirat ingin menyampaikan opini dan pandangannya atas perang yang berkecamuk di negaranya Aljazair. Adapun pesan yang tersirat tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

"Et puis il y a ce silence par moments dense, ces bruits infimes et épars, ces objets et ce mobilier ordinaires qui finissent, la nuit venue, par prendre une autre consistance. Jusqu'à l'heure indécise du petit jour, bien avant le premier appel du muezzin, les ombres des choses s'allongent et forment alors des dessins, des mystères parfois étranges, indéchiffrables. Les chuchotés, les murmures, les éclats de voi, les marmonnements, les soupirs et les ronflements prennent ici du volume, de l'amplitude. Les millions de gestes évaporés, les jalousies, les frustrations et les haines prennent, à leur tour, du relief, du poids. J'en sais quelque chose. J'ai eu, je l'ai dit, l'insigne honneur de diriger, avant ma disgrâce, cette administration dont je connais le sourd tumulte, la grinçante mécanique. L'honnêteté m'oblige cependant à préciser que les conditions de vie

étaient meilleures, que le prix du pétrole avait atteint son plus haut niveau. L'avenir était assuré.” (Page : 63-64)

“Kemudian hening beberapa saat, suara gaduh itu terpencar dan mengecil, benda-benda berhenti bergerak, malam pun datang, dengan mengambil keutuhan yang lain. Sampai beberapa jam yang mungkin menghampiri fajar, hampir mendekati suara Adzan, kegelapan semakin panjang dan membentuk gambaran, sebuah misteri yang terkadang aneh, tak terpecahkan. Bisik-bisik, gumaman, teriakan, ceracau, hembusan nafas dan dengkur bersatu dalam sebuah suara. Berjuta gerakan pun menguap menjadi kecemburuan, frustrasi, dan kebencian yang diambil dari sesuatu yang lebih hidup dan berat, di sekeliling mereka. Saya tahu sesuatu, saya memilikinya, saya berkata padanya, saya seorang pimpinan yang dihormati, sebelum jabatanku diturunkan, di bagian administrasi saya pura-pura tidak mendengar kekacauan itu, menusuk tanpa berpikir. Kejujuran memaksaku untuk menjelaskan bahwa kondisi hidup akan lebih baik, jika harga minyak melambung, masa depan akan terjamin.” (Hal. 63-64)

Pesan ini senada dengan tulisan berjudul *“Why Oil Wealth Fuels Conflict”* oleh Michael L. Ross, seorang profesor Ilmu Politik dari University of California, Los Angeles. Tulisan ini muncul di situs *Real Clear Politics* pada 9 Mei 2008, mengambil salah satu tulisan yang muncul di *Foreign Affairs* edisi Mei-Juni 2008. Berikut kutipannya :

“Dunia kini lebih aman dibandingkan 15 tahun lalu. Namun, khusus di negara-negara penghasil minyak, konflik tak kunjung turun. Penyebab utamanya adalah kekayaan minyak malah sering merapuhkan ekonomi dan politik, yang membuat pemberontak mudah menggalang dana untuk memicu konflik etnis. Konflik di negara penghasil minyak sekitar 30 persen dari total konflik dunia, naik dari 20 persen pada tahun 1992. Lebih dari 12 negara di Afrika, Kaspia, dan Asia Tenggara akan tampil sebagai penghasil minyak. Sebagian negara ini, Chad, Timor Timur, dan Myanmar, telah terjebak konflik internal. Hampir semua negara ini memiliki rakyat miskin, tak demokratis, dan dipimpin pemerintahan tak becus. Ini membuka kesempatan lebih lebar pada konflik. Hal serupa juga terjadi di negara penghasil berlian, emas, tembaga, dan logam berharga lainnya. Namun, minyak pemicu terbesar konflik. Booming minyak dekade 1970-an memberi kemakmuran bagi para penghasil minyak. Pertumbuhan ekonomi melejit. Namun, tiga dekade berikutnya banyak negara ini yang terlilit utang, memiliki pengangguran tinggi, dan mengalami penurunan kinerja perekonomian. Setidaknya ada setengah dari anggota Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) yang lebih miskin tahun 2005 daripada 30 tahun lalu. Bahkan, negara penghasil minyak yang memberi harapan, seperti Aljazair dan Nigeria, terjebak konflik internal selama beberapa dekade.”
<http://einvesting.wordpress.com/2008/05/page/2/>

Sebuah keinginan pun timbul, keinginan untuk mensejahterakan diri dilakukan. Sehingga upaya tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini menyebabkan timbulnya perebutan kekuasaan di negara Aljazair. Orang-orang saling berebut kekuasaan dan mengataskanamakan agama sebagai tujuan untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini juga secara tersirat disampaikan oleh Abdelkader Djemaï dalam roman ini. Berikut kutipannya :

"Mes chefs, qui sont des gens rusés, se sont, eux aussi, découvert une nouvelle et intéressante vocation: celle de faire commerce de la religion. Sans doute soucieux de se refaire une virginité, ils ont accroché, avec un zèle exemplaire, des images pieuses et des sourates sous verre aux murs de leurs bureaux. A présent, égrenant de jolis chapelets, ils émaillent leurs longues et laborieuses réunions de citations du Coran, ce qui confère un peu plus de pouvoir à leur autorité un moment chancelante." (Page : 101)

"Atasanku yang licik, dan juga mereka, menemukan sebuah berita dan liburan yang menarik : hal itu membuat agama seperti diperjualbelikan. Tidak diragukan lagi mereka bersemangat untuk membangun kembali kesucian mereka, mereka terkait, dengan semangat yang baik, gambaran orang suci dan ayat-ayat di dinding kaca kantor mereka. Sekarang, mereka berzikir, mereka menghiasi lidah mereka dengan membaca Al-Qur'an, yang memberikan sedikit kemampuan pada kekuasaan mereka yang lemah." (Hal.101)

Ahmad Khoirul Fata seorang pengamat politik mengemukakan opininya terhadap permasalahan tersebut, ia berpendapat bahwa tuduhan klaim kebenaran mutlak dalam agama sebagai sumber kekerasan tampaknya terlalu menyederhanakan persoalan, dan pada tingkat tertentu, dapat dinilai sebagai upaya pengalihan isu utama kekerasan dan konflik komunal dalam masyarakat. Pertanyaannya adalah bila keberagaman yang eksklusif dengan klaim kebenaran mutlaknya memang sumber utama konflik, kenapa konflik hanya terjadi di daerah-daerah tertentu dan dalam kasus-kasus tertentu pula ? Jika tuduhan tersebut benar, seharusnya konflik bernuansa agama terjadi di seluruh daerah yang

di dalamnya terdapat umat beragama. Bukankah semua umat beragama pasti memiliki klaim kebenaran mutlak ? Namun faktanya tidak demikian. Konflik tersebut hanya terjadi di daerah-daerah dan masyarakat tertentu yang memiliki problem secara ekonomi, politik, budaya atau sosial, dan tidak terjadi di daerah atau masyarakat yang kehidupannya berlangsung dengan normal dan tanpa problem serius. Di sinilah tampak jelas reduksi masalah dalam kesimpulan tersebut. Ia melanjutkan bahwa konflik sosial sesungguhnya memiliki dimensi yang luas dan kompleks, tidak sesederhana kesimpulan di atas. Dari perspektif historis, kekerasan dan konflik sosial sesungguhnya telah terjadi sepanjang sejarah umat manusia yang sedang mengalami krisis akibat terjadinya proses perubahan sosial, politik, ekonomi, atau budaya secara cepat dan radikal. Ketidaksiapan masyarakat mengantisipasi dan menanggapi perubahan tersebut melahirkan krisis yang berujung pada kekerasan, kerusuhan, konflik, dan bahkan revolusi.

Johan Galtung seorang pakar politik melihat kekerasan yang terjadi di era modern merupakan akibat dari proses transformasi sebagian masyarakat dunia dari masyarakat rural ke masyarakat perkotaan –dengan kekompleksitasan tata nilai dan struktur sosialnya– yang berlangsung secara cepat dan dipaksakan. Hal itu semakin diperparah oleh berbagai kebijakan pembangunan yang dikeluarkan pemegang modal atau kekuasaan yang tidak memperhatikan emosi, tata nilai budaya dan kepentingan masyarakat bersangkutan, dan terjadinya pemusatan aset-aset sosial, politik dan ekonomi pada sekelompok orang.

Dalam perspektif politik, seorang politikus Amerika bernama Arron T. Back melihat dua jalur kekerasan politik, yaitu: *cold calculated violence*, dan *hot*

reactive violence. Jalur pertama menjadikan kekerasan sebagai instrumen mencapai kepentingan politik. Cara berpolitik seperti ini berdasarkan pada filosofi politik *Machiavellisme* dengan jargonnya: "tujuan menghalalkan segala cara". Sementara jalur kedua terjadi akibat endapan kebencian yang dapat meledak sewaktu-waktu. Dalam jalur kedua ini kekerasan akan mudah terjadi jika ada pemicunya, meski berupa persoalan sepele. Jalur pertama terjadi karena cara pandang tentang kekuasaan sebagai pusat kehidupan sehingga perlu direbut dengan berbagai cara, sedangkan jalur kedua terjadi akibat adanya dendam dalam diri seseorang atau kelompok terhadap yang lainnya dan dijadikannya dendam tersebut sebagai kaca mata (paradigma) untuk menghakimi yang lain. (<http://aristofata.multiply.com/journal/item/3>)

Begitu besar kerugian yang harus ditanggung oleh rakyat Aljazair. Kekacauan dimana-mana, hukum yang tidak berlaku, pembunuhan yang terjadi secara sembarangan, banyaknya korban yang berjatuh, serta kehidupan yang tidak pasti yang diakibatkan oleh konflik politik. Di satu sisi ada kelompok yang ingin terus berkuasa dengan menempuh segala cara guna mempertahankan kekuasaannya, di lain sisi institusi negara dalam hal ini militer yang seharusnya melindungi kepentingan rakyat dan negara justru terjerumus dan menjadi bagian subyek yang memperparah keadaan, terbukti dengan jatuhnya ribuan korban rakyat sipil oleh kekuatan militer. Berbagai macam tindak kriminal serta pembunuhan telah membangkitkan perlawanan dari kelompok atau pendukung partai tersebut. Sebab bagaimana pun jika orang terus menerus ditindas maka ia

akan melakukan perlawanan. Kekisruhan tersebut terus menerus menimpa Aljazair hingga sekarang.

" En cet été de cendres, il me suffit d'ouvrir l'une des cent douze fenêtres qui ponctuent les façades grises de la bâtisse pour surprendre la rumeur aiguë et brutale des rues, le tumult inquiet des maisons. Arraché au vide, j'aperçois les hélicopters tourner lentement au-dessus quartiers réputés chauds. Plus tard, le bruit de la mitraille déchire l'air enflé par la chaleur et la haine. C'était avant la grève des éboueurs. Aux sirens d'ambulances et de voitures de police s'était ajoutée celle des pompiers. Leurs gros camions rouges avaient gravi, derrière les hauts quartiers, le chemin de crête menant à la forêt. Une odeur forte de résine brûlée emplissait l'air, pénétrait, dans les chambres, envahissait les toits qui ressemblaient, avec leurs fatras, à des ventres ouverts, déchiquetés. Et, dans cette ville fracture, des flacons de bois calciné tombaient, à leur tour, telle de la neige grise et poudreuse. Durant quatre jours, au cœur de la nuit au gout aigre, de grandes lueurs rouges, cuivrées embrasaient le ciel déjà incandescent. Puis l'odeur épaisse, suffocante des détritrus avait remplacé celle de la résine longtemps suspendue dans l'air. Je referme alors la fenêtre sur la rumeur belliqueuse et sanglante de la ville. Têtue, animale, elle s'infiltré, à travers les huit cent dix murs et les mille deux cents vitres dont soixante-cinq ont été soufflés par l'explosion d'une voiture piégée. Victorieuse, vorace, la guerre finit par me rejoindre jusque dans mon lit de camp. Dehors, au fil des jours, se succèdent, dans une triste, une tragique litanie, les barrages, les ratissages, les arrestations, les enlèvements, les viols, la torture, les assassinats aveugles. A la morgue, les corps s'entassent. Ceux d'il y une semaine commencent à se putréfier." (Page : 84-85)

"Pada musim panas berdebu ini, saya perlu membuka satu dari seratus dua belas jendela yang menjadi pusat pada bagian depan gedung untuk mengetahui rumor-rumor dan kekisruhan yang terjadi di jalan-jalan, kegaduhan yang terjadi di rumah-rumah. Ditarik oleh kesunyian, saya melihat helikopter berputar-putar secara perlahan-lahan di atas area yang dianggap panas. Kemudian, suara tembakan peluru memecah udara dihembuskan oleh panas dan kebencian. Hal ini terjadi sebelum adanya pemogokan tukang sampah. Sirene ambulans dan mobil polisi bergabung dengan petugas pemadam kebakaran. Truk-truk mereka yang berwarna merah dan besar, menaiki daerah yang tinggi, ke jalan menuju hutan. Bau mesiu yang kuat karena terbakar memenuhi udara, menyebar ke dalam kamar, menyerang atap rumah-rumah, dengan berserakan, perut mereka menganga, terkoyak-koyak. Dan, dalam kota yang terbagi ini, serpihan-serpihan botol berserakan, di sekeliling mereka, bagaikan salju dan abu. Selama empat hari, tengah malam terasa kecut, cahaya merah yang besar, tembaga memenuhi langit dan akhirnya membara. Kemudian bau yang menyengat, tercekik dengan serpihan-serpihan peledak yang menggantikan bau pohon pinus yang mencemari

udara. Saya kemudian menutup jendela di kota yang selalu berperang dan berdarah ini. Keras kepala, bersikap kebinatangan, dia merembes melalui delapan ratus sepuluh dinding dan seribu dua ratus jendela termasuk eman puluh lima jendela yang sudah hancur karena ledakan bom mobil. Kemenangan, kerakusan, saya akhirnya bergabung dengan situasi perang di ranjangku. Di luar, pada hari-hari berikutnya, bunuh diri, dalam kesedihan, pembunuhan tragis, rintangan, penggeledahan, penahanan, penculikan, pemerkosaan, penganiayaan, mutilasi, jaringan teroris, aksi sabotasi, pembunuhan berencana. Di kamar mayat, mayat-mayat menumpuk. Mereka dari seminggu yang lalu mulai membusuk." (Hal. 84-85)

Keserakahan mampu membutakan mata hati seseorang. Hal inilah yang digambarkan dalam roman *Un Été de Cendres*. Banyaknya tindakan amoral yang terjadi seperti pemerkosaan, penganiayaan, mutilasi, pembunuhan yang dilakukan dengan mudahnya oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan perang. Agama yang seharusnya menjadi panduan dalam kehidupan manusia pada akhirnya menjadi tameng bagi sekelompok orang untuk mendapatkan kekuasaan.

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah menguraikan analisis tentang tokoh, latar, dan nilai moral dalam roman *Un Été de Cendres* dengan menggunakan teori penokohan, latar, teori sosiologi sastra, dan unsur moral dalam fiksi sebagai alat bantu untuk melakukan analisis, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar yang ditampilkan dalam roman ini terbagi atas tiga. Yaitu, latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat dalam roman ini adalah kantor Direktorat Umum Statistik di Aljazair dan sebuah jalan di Aljazair yang bernama Emir Abdelkader. Latar waktu dalam roman ini lebih dominan pada musim panas. Terakhir, latar sosial dalam roman ini di dominasi oleh perang sipil yang terjadi di Aljazair beserta dampak yang ditimbulkan.
2. Ada beberapa tokoh-tokoh yang diceritakan dalam roman ini, mereka berasal dari lingkungan dan profesi yang berbeda. Tokoh utama dalam roman ini adalah Sid Ahmed Benbrik seorang pegawai negeri sipil pada kantor Direktorat Umum Statistik. Dia digambarkan sebagai sosok yang pendiam, kaku, dan kurang bergaul namun ia memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya. Mlle. Rachida Benmihoub adalah rekan sekerja tokoh Benbrik. Dia digambarkan sebagai seorang perawan tua yang bekerja sebagai sekretaris di kantor tersebut. Si Abderrahmane Bentahar adalah teman tokoh Benbrik. Dia digambarkan sebagai seorang pria yang taat beribadah dan memiliki tubuh yang gemuk. Saïd adalah seorang anak penjaga kantor Direktorat Statistik Umum. Dia digambarkan mengalami gangguan jiwa akibat tidak tahan

melihat kondisi perang sipil yang terjadi di negaranya. Nouria adalah seorang wanita “pekerja seks komersial” yang menjadi langganan tokoh Benbrik. Dia digambarkan sebagai perempuan yang berasal dari sebuah negara di sebelah selatan Aljazair.

3. Pengaruh latar yang dominan terhadap tokoh-tokoh dalam roman tersebut adalah latar sosial. Perang sipil yang terjadi di Aljazair membuat kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita mengalami perubahan dari segi mental, ekonomi, moral, dan kehidupan sosial.
4. Pesan moral yang terdapat dalam roman ini terbagi atas dua, yaitu pesan langsung dan tidak langsung. Pesan langsung dalam roman ini yaitu materi bukan menjadi hal yang utama jika dibandingkan dengan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat atas dedikasi maupun loyalitas seseorang kepada pekerjaan maupun negaranya. Kedua, bentuk perjuangan seseorang untuk membela negara tidak harus dengan bertempur. Ada banyak cara untuk membela negara dan kepentingan rakyat, seperti yang dilakukan tokoh Sid Ahmed Benbrik. Bentuk perjuangannya adalah dengan bekerja sebaik-baiknya dan mengabdikan dirinya sebagai seorang pegawai negeri sipil di Direktorat Umum Statistik. Pesan tidak langsung dalam roman ini adalah keserakahan sekelompok orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya yang mengakibatkan penderitaan berkepanjangan bagi rakyat Aljazair. Hal ini dapat dilihat dari perebutan kekuasaan yang dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan para penguasa yang salah satu pemicunya adalah perebutan lahan minyak. Hal itu pada akhirnya menimbulkan perang sipil di

Aljazair. Banyak kerugian yang harus ditanggung oleh rakyat Aljazair. Kekacauan dimana-mana, hukum yang tidak berlaku, pembunuhan yang terjadi secara sembarangan, banyaknya korban yang berjatuhan, serta kehidupan yang tidak pasti yang diakibatkan oleh konflik politik yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

Djemaï, Abdelkader. 1995. *Un été de cendres*. Paris : Édition Michalon.

Hidayah, Arny, dkk. 2000. *Sosiologi*. Jakarta : Inti Perkasa.

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Schmitt, M.P, et A. Viala. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier.

➤ Situs Internet :

- <http://lesfillesduclair.com/index.php?2006/04/04/25-bio-d-abdelkader-djemaï>
diunduh tanggal 31 Juli 2008, pukul 2230 WITA
- http://www.tripadvisor.com/Hotel_Review-g303167-d661894-Reviews-Hotel_Residence_Le_Timgad-Oran.html
Diunduh tanggal 12 Desember 2009, pukul 23.45 WITA
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Algiers>
Diunduh tanggal 12 Desember 2009, pukul 23.47 WITA
- http://en.wikipedia.org/wiki/File:Metro_suburban_train_and_tramway_map_of_Algers.png
Diunduh tanggal 12 Desember 2009, pukul 23.55 WITA
- <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1999/06/03/0020.html>
Diunduh tanggal 21 mei 2010, pukul 19.35 WITA
- <http://einvesting.wordpress.com/2008/05/page/2/>
Diunduh tanggal 5 juli 2010, pukul 21.25 WITA
- http://www1.realclearpolitics.com/articles/2008/05/why_oil_wealth_fuels_conflict.html
Diunduh tanggal 5 juli 2010, pukul 21.00 WITA

- http://www.cec-ong.be/index.php?option=com_content&task=view&id=86
Diunduh tanggal 07 Juli 2010, pukul 18.55 WITA
- <http://suarakarya-online.com/news/2007/03/017>.
Diunduh tanggal 22 Juli 2010, pukul 20.46 WITA.
- <http://aristofata.multiply.com/journal/item/3>).
Diunduh tanggal 22 Juli 2010, pukul 20.48 WITA.

Lampiran I

Riwayat Hidup Pengarang dan Karya-karyanya.



Abdelkader Djemaï lahir pada tanggal 16 November 1948 di Oran, ia adalah anak tertua dari sembilan bersaudara. Abdelkader Djemaï menjadi jurnalis dan bekerja sama di banyak perusahaan koran di Aljazair. Dia juga seorang penulis dan telah menerbitkan karya-karyanya, diantaranya puisi yang diterbitkan di salah satu koran di Oran. Selain itu, dia juga penulis teater dan meluncurkan sebuah roman yang berjudul "*Saison du Pierre*" yang terinspirasi oleh gempa bumi yang terjadi di El-Asnam pada tahun 1980. Pada usia 14 tahun, dia mengenal persamaan sosial dan kemanusiaan dari idolanya Albert Camus yang ia tuangkan ke dalam bukunya. Setelah itu, meninggalkan Aljazair pada tahun 1993 untuk pengasingan di Perancis.

Penulis cerita pendek, puisi, drama dan novel, ia dianugerahi "le Prix Découverte Albert Camus" dan "le Prix Tropiques" untuk *Un été de cendres* (1995). Dia diberi nama *Chevalier des Arts et Lettres* dan wakil dari *De la francophonie à la Société des Gens de Lettres*. Semua karya-karyanya yang ditulis

dalam bahasa Prancis: "Ini adalah kisah cinta yang indah antara bahasa Perancis dan aku dari budaya lisan dan dialek Arab Aljazair."

Ia membawakan berbagai workshop penulisan di sekolah-sekolah, di penjara dan atas nama berbagai organisasi budaya seperti *le Centre National du Livre* atau pusat kota Paris-Lecture. Adapun karya-karyanya antara lain:

- **Saison de pierres.** ENAL, 1986.
- **Camus à Oran.** Michalon, 1995.
- **Un été de cendres.** Michalon, 1995.
- **Sable rouge.** Michalon, 1996.
- **31, rue de l'Aigle.** Michalon, 1998.
- **Mémoires de nègre.** Michalon, 1999.
- **Camping.** Editions du Seuil, 2002.
- **Gare du Nord.** Editions du Seuil, 2003.
- **Le nez sur la vitre.** Editions du Seuil, 2004.

SINOPSIS CERITA

Un Été de Cendres

Roman *Un Été de Cendres* (1995) karya Abdelkader Djemaï bercerita tentang pergolakan hidup seorang pria yang hidup di tengah-tengah perang sipil di sebuah kota tak bernama di Aljazair. Tokoh utama dalam roman ini bernama Sid Ahmed Benbrik atau "je" yang diceritakan sebagai pegawai negeri sipil di kantor statistik bagian umum di Direktorat Umum Statistika. Kehidupannya sangat bahagia ketika istrinya Meriem masih hidup. Mereka tinggal di apartemen yang mewah dan besar di jalan Emir Abdelkader. Namun kehidupannya berubah setelah kematian istrinya, ia menjadi sosok yang tertutup dan pendiam. Kemudian, ia tinggal sendiri di lantai delapan pojok kantornya. Ia di"asing"kan oleh kantornya karena kejujuran dan keberaniannya membantah hasil sensus kemiskinan yang dikeluarkan oleh pihak kantornya dan diterbitkan di surat kabar. Hasil yang seharusnya -lima juta tiga ratus enam puluh ribu tiga ratus tujuh puluh satu penduduk- dimanipulasi oleh kantornya menjadi -tiga juta enam ratus delapan puluh lima ribu lima ratus tujuh puluh dua penduduk-. Mereka memanipulasi data karena tidak ingin menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran pada masyarakat.

Ia seorang yang gemar mengamati lingkungan sekitarnya. Melalui sudut pandang tokoh Benbrik kondisi perang sipil di Aljazair diceritakan. Pemogokan tukang sampah karena menuntut kenaikan gaji yang pada akhirnya membuat sampah bertumpuk dan menjadi sarang nyamuk, pembunuhan sadis yang terjadi dimana-mana, penjarahan, pemerkosaan, mutilasi, penculikan, dan bom bunuh

diri. Hal-hal tersebut terus diamati oleh tokoh Benbrik. Melalui romannya ini, secara tidak langsung Abdelkader Djemaï mengkritik kondisi perang sipil yang terjadi di negara asalnya, yang sampai sekarang masih terus berkecamuk di Aljazair.